STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H WAHID HASYIM

SKRIPSI

Oleh :

ROUDLOTUL DZIHNI

D91215110

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

FEBRUARI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Roudlotul Dzihni**

NIM : **D91215110**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
C00BEAEF843678571
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Roudlotul Dzihni
D91215110

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **ROUDLOTUL DZIHNI**

NIM : **D91215110**

Judul : **STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. WAHID HASYIM**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Januari 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.	**Dra. Hj. Liliek Channa AW., M.Ag.**
NIP. 195303051986031001	NIP. 195712181982032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Roudlotul Dzihni ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Tim Penguji :

Ketua,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Sekretaris,

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag.
NIP. 195712181982032002

Penguji I,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Dr. Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 196709121996031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: ROUDLOTUL DZIHNI
NIM	: D91215110
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: roudlotul.dzihni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(Roudlotul Dzihni)

ABSTRAK

Roudlotul Dzihni. D91215110. Studi Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag dan Dra. Hj. Liliek Channa AW., M.Ag.,.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian kali ini yakni: (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara? (2) Bagaimana nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim? dan (3) Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim?

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan pribadi dari penulis mengenai gersangnya pengetahuan penulis mengenai keteladanan tokoh dalam bidang pendidikan, terutama tokoh pendidikan di Indonesia. Menyelami dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, maka penulis merasa perlu memahami pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan. Apalagi jika melihat realitas zaman sekarang dimana dunia pendidikan seakan kehilangan roh. Dasar pendidikan seakan mempunyai pondasi yang rapuh dibawah dan berusaha menopang beban yang berat di atas. Oleh karena itu, kiranya dirasa perlu kembali mempelajari mengenai pemikiran tokoh pendidikan di masa lalu.

Data dari penelitian ini diambil dari buku karangan Ki Hajar Dewantara Bagian Satu Pendidikan dan buku karangan Aboebakar Atjeh yang berjudul Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim. serta buku-buku yang relevan dengan hal tersebut. Berkenaan dengan itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research.* Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis.*

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil bahwa aspek yang menjadi persamaan dari nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim terletak dalam nilai toleransi dan cinta tanah air. Sedangkan Point yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim adalah nilai bebas bertangungjawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep*, *ngandel-kendel-bandel-kandel*, dan *neng-ning-nung-nang*. Sedangkan point yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karekter prespektif K.H. Wahid Hasyim dengan Ki Hajar Dewantra adalah mandiri, percaya diri, berani, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, dan religius.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, Ki Hajar Dewantara, K.H. Wahid Hasyim*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Batasan Masalah 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Definisi Operasional 9

H. Metode Penelitian 11

I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan 17
2. Pengertian Karakter 20
3. Pengertian Pendidikan Karakter 29

B. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

1. Landasan Hukum Perundang-Undangan Indonesia 31
2. Landasan Agama 33
3. Landasan Psikologi 36

C. Tujuan Pendidikan Karakter 38

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 41

BAB III : HASIL PENELITIAN

a. Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara 50
2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara 53
3. Riwayat Karir atau Pekerjaan Ki Hajar Dewantara 55
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 59

b. K.H. Wahid Hasyim

1. Riwayat Hidup K.H. Wahid Hasyim 69
2. Riwayat Pendidikan K.H. Wahid Hasyim 75
3. Riwayat Karir atau Pekerjaan K.H. Wahid Hasyim 78
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

A. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional

1. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional 107
2. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter K.H. Wahid Hasyim dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional 110

B. Persamaan dan Perbedaan Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

1. Persamaan 112
2. Perbedaan 113

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban selalu berkembang dari masa ke masa. Dimanapun dan kapanpun, kita tidak bisa terlepas dari yang namanya perkembangan dan perubahan. Tidak dapat kita pungkiri jika kita hidup dimana perubahan selalu berlangsung dengan dinamis. Segala yang kita jumpai secara otomatis mengalami perubahan seiring bertambah nya waktu. Termasuk dunia pendidikan.

Banyak para ahli yang berbicara mengenai pendidikan. Salah satunya adalah Nurani Soyomukti membagi arti pendidikan dalam arti luas dan arti sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses alamiyah dan tidak direkayasa dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan suatu proses yang tanpa akhir yang wajib diupayakan oleh siapapun yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, yang lahir seiring dengan lahirnya peradaban manusia.[1] R.S. Petters dalam bukunya *The Philosophy of Education* mengatakan bahwa pada dasarnya pendidikan tidak mengenal kata akhir dikarenakan kualitas kehidupan manusia yang terus meningkat.[2]

---

[1] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan : Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), h. 22.

[2] Dikutip dalam Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,* (Yogyakarta : Resist Book, 2004), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah atau lembaga tempat mendidik. Pendidikan ialah suatu kegiatan untuk mendapatkan kemampuan kognitif yang hanya bisa di dapat dengan bersekolah. Cara pandang ini menyebabkan dan pembatasan dalam belajar. Baik itu dalam segi waktu, lingkungan maupun bentuk kegiatan dalam belajar.[3]

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 2 bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini menandakan bahwa pendidikan nasional Indonesia haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri, bukan bangsa lain.[4]

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah memajukan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan akan timbul pengertian, pandangan, dan penyesuaian dalam masyarakat dalam menyongsong perubahan dan perkembangan menuju arah yang lebih baik.[5]

Pendidikan yang baik akan menyebabkan baiknya watak, sifat, maupun hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian seseorang. Orang biasa menyebutnya karakter atau tabiat. Karakter tiap orang memang berbeda-beda. Untuk itu, diperlukan sebuah konsep yang nantinya akan membawa seseorang

---

[3] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan,* h. 30.
[4] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indoensia,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 45.
[5] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan,*h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh pendidikan yang mempunyai karakter atau orang biasa menyebutnya pendidikan karakter.[6]

Berhasilnya pendidikan suatu negara bisa dilihat dari berhasilnya pembentukan karakter bangsa. Karakter tersebut yang nantinya akan dipandang oleh dunia sebagai bangsa yang bermartabat atau tidak. Percuma saja pendidikan tinggi namun karakter bobrok. Untuk itu, penekanan terhadap pendidikan karakter mulai digalakkan mengingat pentingnya karakter.

Dalam dunia pendidikan internasional, pendidikan karakter mulai dianggap penting sejak Thomas Lickona yang diusung melalui karyanya yang memukau berjudul *The Return of Character Education* tahun 1990-an yang menyadarkan dunia Barat mengenai pentingnya pendidikan karakter.[7]

Sejatinya, Indonesia sudah pernah mengusung konsep pendidikan karakter yang pernah ditawarkan oleh tokoh pendidikan naisonal Indonesia, Ki Hajar Dewantara melalui sekolah Taman Siswa di Yogyakarta. Beliau adalah seorang bangsawan Jawa yang sangat peduli terhadap rakyat Indonesia. Rakyat yang masih zaman penjajahan Belanda sangat menderita dan terbelakang akibat penjajahan.

> "Pada tanggal 3 Juli 1922 Taman Siswa yang pertama didirikan di Yogyakarta. Ketika itu adalah masanya keinginan sekolah amat kuat, dimana terbukti bahwa departemen pengajaran tidak dapat menguasinya. Banyak anak-anak yang ingin masuk sekolah, terpaksa mengalami kekecewaan. Bagi mereka itu tidak ada tempat, jumlah maximum tidak dapat dilampaui".[8]

---

[6] Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h. 11.
[7] Ibid., h. 12
[8] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan,* (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), cet. Ke-2, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan menurut beliau adalah sesuatu yang dapat menjadikan manusia menjadi merdeka dan terbebas dari belenggu penjajahan. Manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya tidak tergantung kepada orang lain baik secara lahir maupun batin, akan tetapi berdasarkan kemampuan dirinya sendiri.[9]

Konsep pendidikan karakter *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* seakan menjadi prinsip nasional mengenai pendidikan. Trilogi ini menjadi dasar falsafah bagi pendidikan kita. Bahkan istilah ketiga menjadi lambang dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kita. Sebagai seorang keluarga *ningrat*, Ki Hajar Dewantara mampu meleburkan diri di semua lapisan masyarakat untuk membangun pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik serta menjadi bangsa yang bebas di mata dunia Internasional.

Dasar atau filsafat pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada Ki Hajar Dewantara. Pada berikutnya seorang keluaran surau atau pesantren mampu berpentas di panggung politik nasional dan menjabat sebagai Menteri Agama sebanyak tiga kali berturut-turut. Tidak lain beliau adalah K.H. Wahid Hasyim. Perhatian beliau di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama mampu memberi corak baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Sayangnya, beliau wafat di usia muda yakni 39 tahun akibat kecelakaan mobil.

Perhatian beliau terhadap dunia pendidikan kentara sekali jika dilihat dari berbagai pemikiran beliau dan pidato-pidato beliau. Di dalam artikel beliau

[9] Ibid., h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjudul "Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik" beliau menunjukkan bahwa beliau adalah pendidik yang humanis. Pendekatan pembebasan dan kemerdekaan tidak lagi dianggap sebagai objek, namun sebagai subjek. Jadi antara guru dan murid sama-sama belajar.[10]

Keterbukaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan merupakan tema dan inti dari pemikiran Wahid Hasyim mengenai pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan manusia akan terbebas dari belenggu kebodohan. Melalui pendidikan manusia akan menemukan sisi kemanusiaannya.[11]

Dari penjabaran singkat mengenai pendapat para tokoh tersebut, penulis mencoba untuk membandingkan kedua pendapat tokoh tersebut. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh nasional, K.H. Wahid Hasyim sebagai tokoh agama. Penulis mencoba memahami konsep pendidikan yang pernah diusung oleh para tokoh mengenai pendidikan. Maka dari itu, penulis mengambil judul "STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. WAHID HASYIM".

[10] Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), h. 117.
[11] Ibid., h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah sebagai mana yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim?
3. Bagaimana Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara
2. Mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim
3. Mengetahui Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim?

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap semoga penulisan karya ilmiah ini nantinya dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Mendapatkan data dan fakta yang benar mengenai pokok-pokok nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mendapatkan benang merah mengenai perbedaan dan persamaan pemikiran pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran ide bagi peneliti selanjutnya

2. Secara praktis

a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pendidikan karakter Indonesia.

b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah serta memperkaya khazanah pemikiran konsep pendidikan karakter para tokoh sekaligus sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas strata satu.

E. Batasan Masalah

Untuk mencegah timbulnya banyak tafsiran yang nantinya menyebabkan penelitian ini kurang fokus pada permasalahan yang akan dibahas, maka kiranya penulis perlu untuk memberikan batasan masalah atau fokus masalah yang akan penulis kaji. Skripsi ini akan mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan juga nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim. Nantinya pendapat kedua tokoh ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pendidikan karakter akan penulis tarik benang merah mengenai relevansi antara keduanya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya tidak benar-benar baru, karena sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap judul ini, sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa. Sebelumnya sudah terdapat penelitian yang membahas mengenai tokoh Ki Hajar Dewantara maupun K.H Wahid hasyim.

Adapun penelitian terdahulu (prior research) adalah sebagai berikut :

1. Dita Ratna Febrianti, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2013, Judul Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara.

   Dalam skripsi ini mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar atas penanaman nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku agar anak didik memiliki perilaku yang akhlaqul karimah

2. Mohammad Ismail, Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Pasca Sarjana 2014, Judul Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim.

   Thesis ini berisi tentang konsep pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim. Dalam penelitian ini membahas secara global mengenai pendidikan menurut K.H. Wahid Hasyim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang diusung oleh K.H. Wahid Hasyim intinya pendidikan terletak pada kebebasan manusia untuk bersentuhan langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teks agama, artinya setiap insan diberi kebebasan untuk menafsiri agama sesuai dengan kemampuan dan pemahaman agama masing-masing individu.

Sedangkan penelitian dalam skripsi ini akan membahas mengenai nilai pendidikan karakter menurut K.H. Wahid Hasyim. Penelitian ini akan secara spesifik membahas mengenai nilai pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas mengenai konsep pendidikan menurut K.H. Wahid Hasyim.

3. Ahmad Yusuf, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2013, Judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara.

   Skripsi ini membahas mengenai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan Imam Al-Ghazali. Ia menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terletak pada sistem among, sedangkan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah nilai pendidikan karakter terhadap Allah, diri sendiri, dan orang lain.

   Sedangkan dalam skripsi kali ini akan dibahas studi komparasi atau perbandingan nilai pendidikan karaker prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim. Perbedaannya terletak pada tokoh yang akan dikaji, yakni dari Imam Al Ghazali ke K.H. Wahid Hasyim. Serta dari kajian konsep menjadi kajian nilai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Definisi Operasional

Untuk menciptakan pemahaman yang jelas dan tidak menimbulkan banyak tafsiran dalam penelitian ini, maka kiranya perlu adanya penjelasan per istilah terkait penelitian yang digunakan dalam judul: "STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. WAHID HASYIM". Adapun definisi operasional yang terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Studi Komparasi

Secara harfiah, komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbandingan.[12] Jadi dalam penulisan kali ini memuat telaah ilmiah mengenai perbandingan keilmuan.

B. Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, banyaknya isi, kadar atau mutu. Bisa juga diartikan sebagai sifat-sifat atau hal yang penting ataupun yang berguna bagi kemanusiaan.[13]

Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwa umumnya pendidikan yang berguna bagi peri kehidupan bersama ialah pendidikan yang bersifat memerdekakan manusia sebagai anggota dari bangsa. Arti manusia yang merdeka yakni manusia yang hidupnya secara lahir maupun batin tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi bergantung pada kekuatan diri sendiri.[14] Beliau berpendapat jika pendidikan haruslah mengandung 3

[12] Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[13] Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[14] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan,* h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur penting yang harus dimiliki. Ketiga unsur tersebut yakni: berdiri sendiri *(zelfstanding)*, tidak tergantung pada orang lain (onafhankelijk) dan dapat mengatur dirinya sendiri *(vrijheid, zelfbeschikking).*

C. Nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim

Nilai pendidikan karakter dari pemikiran Wahid Hasyim mengenai pendidikan adalah keterbukaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan. Dengan pendidikan manusia akan terbebas dari kebodohan. Serta dari pendidikanlah, Indonesia sebagai bangsa yang masih terjajah pada masa itu dapat keluar dari belenggu penjajahan. Untuk itulah pendidikan yang baik harus mampu menghilangkan rasa ketakutan, menumbuhkan keberanian diri, dan menciptakan mental yang kuat dan juga otak yang berkualitas. [15]

D. Kesimpulan

Jadi yang dimaksud dengan penulisan kali ini adalah perbandingan nilai-nilai karakter yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dam K.H. Wahid Hasyim.

H. Metode Penelitian

Melihat kajian di atas, maka kiranya peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dan sesuai dengan penggalian data yang di butuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

[15] Muhammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953*, h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah deskripsinya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (Library Research). Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang mengambil data dari buku-buku, majalah, artikel, majalah, catatan-catatan, kisah-kisah pembelajatran maupun media pembelajaran sebagai acuan untuk peroleh data informasi.[16]

Dalam penggunaan jenis metode ini penulis menggunakan sumber library sebagai objek penelitian atau pengumpulan data guna memecahkan suatu masalah yang ada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang sekiranya relevan.

2. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Di bawah ini akan dijelaskan kedua macam data tersebut.

a. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama dan elemen yang terkait.[17] Atau bisa dikatakan juga sebagai data orisinil yang merupakan bukti atau saksi atas kejadian masa lalu.[18]

---

[16] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 14.
[17] P. Joko Subagyo, *Metode Peneitian Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 87.
[18] Mohammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis menggunakan buku primer yang berjudul Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan sebagai rujukan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, dan buku karangan H. Aboebakar Atjeh yang berjudul Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim sebagai rujukan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai karakter K.H. Wahid Hasyim.

b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama.[19] Dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur, yakni buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan, situs internet dan segala data yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa sumber sekunder sebagai tambahan. Diantaranya Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953 Karya Ahmad Rifai, buku karangan Abuddin Nata yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, buku karangan Abdul Majid dkk yang berjudul Pendidikan Karakter Prespektif Islam, dan masih banyak lagi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dalam pembahasan skripsi ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat berupa metode dokumentasi. Artinya peneliti mencari sumber data mengenai hal – hal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.

[19] P. Joko Subagyo, *Metode Peneitian Dalam Teori dan Praktek*, h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini bisa berupa catatan, transkip, buku-buku pendukung, majalah dan lain sebagainya.

Rujukan utama dalam penlitian kali ini terdapat dalam buku karangan Ki Hajar Dewantara yang berjudul Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan sebagai penggambaran terhadap nilai-nilai karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan buku karangan H. Aboebakar Atjeh yang berjudul Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim.

Selain itu penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder yang penulis pakai sebagai pelengkap bahan kajian pustaka. Buku yang penulis pakai tersebut terdiri dari beberapa pembahasan. Diantaranya adalah buku mengenai pendidikan karakter, buku mengenai Ki Hajar Dewantara, dan buku mengenai K.H. Wahid Hasyim.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka diperlukan adanya analisis data. Analisis data merupakan sesuat yang sangat penting dalam penelitian, karena analisa data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan guna memperoleh tujuan akhir dari penelitian.[20]

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik content analylis atau analisis isi. Content Analysis merupakan metode yang membuat referensi-

[20] Ibid., h. 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[21]

Menurut Barcus, content analysis merupakan analisis ilmiah yang memuat tentang isi pesan atau komunikasi. Berikut adalah beberapa upaya secara teknis *content analysis*:

a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakau dalam komunikasi
b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
c. Menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.[22]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan sistematika yang ada.

Bab Pertama. *Pendahuluan* terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

Bab Kedua. *Kajian Pustaka tentang Konsep Pendidikan Karakter*. Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep pendidikan karakter yang

[21] Klaus Krippendorf, *Analisis Isi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), h. 15.
[22] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), cet. Ke-3, 3, h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi: pengertian pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter.

Bab Ketiga. *Hasil Penelitian.* Pada bab ini di dalamnya terdapat: biografi Ki Hajar Dewantara, meliputi: riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir/pekerjaan dan nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara serta biografi K.H. Hasyim Asy'ari, meliputi: riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir/pekerjaan dan nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim.

Bab Keempat. *Analisis Penelitian.* Pada bab ini di dalamnya terdapat analisis mengenai kesesuaian nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim dengan nilai pendidikan karakter nasional, serta persamaan dan perbedaan nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

Bab Kelima. *Penutup.* Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang sebagai perbaikan yang dapat dilakukan, dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut arti luas adalah hidup itu sendiri. Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi situasi serta perkembangan individu. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup serta segala lingkungan.[23] Sedangkan pendidikan dalam definisi yang lebih sempit adalah pengajaran di sekolah. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang diupayakan kepada anak dan remaja di lingkungan sekolah maupun lembaga formal agar mempunyai kemampuan sempurna serta kesadaran yang utuh untuk membina hubungan dalam masyarakat.[24]

Terdapat lagi istilah pendidikan luas terbatas yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang bersifat formal, non-formal, maupun informal melalui kegiatan latihan, bimbingan, ataupun pengajaran baik itu berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar

[23] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar_Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), h.3.
[24] Ibid., h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik dalam rangka menajdi warga masyarakat yang baik.[25]

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, maka pendidikan memiliki beberapa istilah. Menurut Prof. Abuddin Nata, mengatakan setidaknya terdapat 14 istilah kata berbahasa Arab yang menunjukkan arti pendidikan. Tiga diantara istilah kata tersebut adalah *al-tarbiyah, al-ta'lim* dan *al-ta'dib.*

Al-tarbiyah dapat ditinjau dari 3 istilah kata berikut. *Pertama, al-tarbiyah* berasal dari kata *rabaa yarbuu* dengan arti *zaada wa namaa,* yang memiliki arti bertambah dan berkembang.[26] *Kedua, al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya-yarba* atas *wazan* atau persamaan kata *khafiya-yakhfa* dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a* yang berarti tumbuh, subur dan berkembang. *Ketiga, al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki dengan cara kasih sayang sehingga mendatangkan kebaikan setahap demi setahap.[27]

Jika ditilik dari ketiga akar kata di atas, maka *al-tarbiyah* menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Dari pengertian kebahasaan tersebut dapat ditarik kesimpulan dalam pengertian secara istilah yang berarti usaha untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi jasmani, psikis, kemampuan dan minat

---

[25] Ibid., h. 11.
[26] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013), cet. Ke-2,h. 12.
[27] Ibid., h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang bertujuan untuk menampakkan berbagai potensi dan sumber daya manusia yang terpendam, lalu mengembangkannya dengan cara memelihara dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.[28]

Lebih luas pengertian *al-tarbiyah* ini dapat dijumpai dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)* karangan Hans Wehr, yang mengatakan bahwa istilah *al-tarbiyah* diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breading* (memberi makan), dan *raising* (pertumbuhan).[29]

Menilik istilah kata kedua, yakni *al-ta'lim.* Kata ini banyak di jumpai dalam Al-Quran. Kebanyakan kata ini memiliki arti pengajaran atau mengajar. Hal ini sejalan dalan QS Al-Baqarah (2) ayat 31 di bawah ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاء كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاء هَـؤُلاء إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar".

Dalam hal ini kata *al-ta'lim* digunakan langsung oleh Allah untuk mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam As. Banyak tokoh yang membicarakan kata *al-ta'lim* ini. Salah satunya adalah H.M. Quraisy Shihab ketika mengartikan kata *yu'allimu* yang ada dalam QS.

---

[28] Ibid., h. 19.

[29] Lihat Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic),* (ed), J. Emilton Cowan, (Beirut : Librarie Du Liban & London : Macdonald & Evans Ltd, 1974), h. 324. Dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jumu'ah (62) ayat 2 yang artinya mengajar atau dengan kata lain adalah mengisi benak peserta didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.[30] Di Indonesia sendiri istilah *al-ta'lim* umum digunakan sebagai istilah untuk kegiatan-kegiatan pendidikan non-formal, seperti majlis ta'lim.

Selanjutnya adalah istilah kata *al-ta'dib.* Kata ini berakar dari kata *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang mempunyai arti pendidikan *(education),* patuh dan tunduk terhadap aturan *(discipline),* hukuman atau peringatan *(punnishment),* dan hukukam-penyucian *(chatisement).*[31]

Menurut Naquib al-Attas *al-ta'dib* merupakan rangkaian proses pengenalan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat sehingga akan membimbing manusia mengenal dan mengakui keagungan Tuhan.

B. Pengertian Karakter

Sejak dari tahun kemerdekaan 1945, setidaknya Indonesia telah 73 tahun merdeka dari belenggu penjajahan bangsa asing. Kebebasan yang didambakan kurang lebih 3 abad lamanya, kini telah berada di genggaman bangsa Indonesia sendiri. Perjuangan nenek moyang pada zaman dahulu kini telah kita rasakan. Kini, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dimata dunia sebagai bangsa yang bebas dan merdeka. Sebagai bangsa yang bebas dan merdeka, sudah sewajarnya

---

[30] Lihat H.M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran,* (Bandung : Mizan, 1992), cet. Ke-I, h. 172. Dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 20-21.

[31] Lihat dalam Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writter Arabic, op.cit.,* h. 10. Dalam buku Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika kita mempunyai karakter yang nantinya akan dikenal sebagai identitas kita dimata dunia. Salah satu karakter yang dapat kita tunjukkan ke wajah dunia yakni melalui dunia pendidikan.

Akan tetapi, tujuan Indonesia menjadi bangsa yang mempunyai karakter, mengalami kendala dari berbagai sektor. Tidak terkecuali dalam bidang perpolitikan Indonesia yang sering kali kita mendengar kasus korupsi. Jika kita hubungkan lebih jauh dengan realitas kehidupan bangsa Indonesia, masih banyak rakyat yang masih jauh dari kata merdeka. Jangankan untuk sekolah, untuk makanan sehari-hari saja benyak yang masih merasa kesulitan. Data tahun 2007 saja misalnya, angka kemiskinan Indonesia masih mencapai 16,58%. Index Persepsi korupsi Indonesia pada tahun 2008 juga sangat rendah, yakni 2,6. Hal ini menandakan bahwa index kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap birokarasi tidak korupsi masih sangat rendah.[32]

Berbagai krisis telah terjadi di Indonesia sejak tahun 1998, nampaknya belum memberikan perubahan yang begitu signifikan. Faktanya, tidak hanya Indonesia yang saat itu mengalami krisis. Baik itu krisis SARA, antar etnis sampai ekonomi. Negara lain seperti Thailand, Malaysia sampai Korea Selatan mengalami krisis yang sama, terutama krisis ekonomi. Akan tetapi, mereka mampu bangkit dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Gedhe Raka, keterpurukan bangsa

[32] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2011), cet. Ke-2, h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak lain adalah dikarenakan krisis karaker. Jika krisis ekonomi dapat diselesaikan dengan kebijakan ekonomi, maka permasalahan Indonesia jauh lebih kompleks, yakni krisis karakter.[33]

Sebelum jauh kita membahas mengenai pendidikan karakter, mari kita pahami terlebih dahulu antara pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Apakah sama antara istilah-istilah tersebut dengan arti karakter yang akan kita bahas kali ini.

3. Pendidikan Moral

Moral berasal dari Bahasa Latin, "*mores*" jamak dari "*mos*" yang mempunyai arti adat kebiasaan. Sedangkan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia menurut Ya'kub adalah susila. Lengkapnya, moral adalah sesuatu yang sesuai dengan konsep-konsep yang dapat diterima secara umum mengenai tindakan yang wajar atau tidak wajar dilakukan daolam masyarakat.[34]

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral mempunyai arti ajaran tentang baik buruk yang daiterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan susila. Abu A'la Maududi dalam bukunya yang berjudul *Ethical Viewpoint of Islam,* memberikan garis batas yang tegas antara moral sekuler dan miral Islam. Moral sekuler berasal ari pikiran dan prasangka manusia

[33] Ibid., h. 67.
[34] Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). Cet. Ke-2, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersumber pada ajaran Al-Quran yang bersumber langsung dari Allah.[35]

4. Pendidikan Akhlak

Singkatnya, akhlak menururt Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelakuan. Sedangkan jika kita menelisik lebih jauh, akhlak berasal dari Bahasa Arab jamak dari "*khuluqun*" yang secara bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Adanya akhlak memungkinkan adanya hubungan timbal balik yang baik antara khaliq dan makhluk atau antara makhluk dengan makhluk.

Hal ini bersumber dari Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya Engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti".

Demikian juga hadits Nabi Saw :

Artinya : "*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi budi pekerti*". (HR. Ahmad).

Atas dasar itulah, peran akhlak disini adalah untuk membedakan antara yang *haq* dan *bathil*, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lain, serta menunjukkan jalan yang seharusnya dilalui manusia untuk menuju kebaikan.

[35] Ibid., h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ibn Miskawih akhlak adalah upaya menuju lahirnya sikap batiniyah yang nantinya akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan akan bernilai baik jika perbuatan tersebut merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter yang bernilai positif dalam jiwa anak didik. Karakter positif ialah penjelmaan dari sifat-sifat tuhan yang mulia.[36]

5. Pendidikan Budi Pekerti

Esensi dan makna dari budi pekerti adalah sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budi berarti akal atau alat batin yang merupakan paduan akal dan oerasaan untuk menimbang baik dan buruk.

Dalam hal ini, budi pekerti menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan massa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah

[36] Ibid., h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta Budaya Indonesia.[37]

Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam tutur kata, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya berdasarkan nilai, norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.[38]

Sejatinya, pendidikan karakter sudah mulai menjadi *trend* sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona dengan bukunya yang sangat memukau berjudul *The Return of Character Education.* Sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung 3 unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar kebaikan yang selama ini diakui dalam masyarakat.[39]

Ditinjau dari segi kebahasaan, karakter berasal dari Bahasa Latin "*kharakter*", "*kharax*", dalam Bahasa Inggris "*charassein*", dalam Bahasa Yunani "*charassein*", dan Bahasa Indonesia "karakter" yang artinya membuat tajam dan membuat dalam. Menurut Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat diri, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara individu satu dengan individu yang

[37] Ibid., h. 13.
[38] Ibid., h. 14.
[39] Ibid., h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Banyak yang mendefinisikan karakter sebagai kepribadian yang nantinya akan menimbulkan berbagai reaksi terhadap suatu peristiwa.[40]

Pengertian secara terminologi, karakter dimaknai oleh Thomas Lickona sebagai sesuatu yang berhubungan dengan watak yang dipercaya sebagai kemampuan untuk merespon situasi tertentu dengan cara yang mulia. Karakter mulia menurut Lickona mengandung 3 bagian yang saling berhubungan, yakni : kebaikan (*moral knowing*), lalu memunculkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).[41]

Pada tahun 1997, Scerenco menyebutkan bahwasannya karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang, dimana melalui atribut tersebut akan membentuk dan membedakan antara individu satu dengan yang lain, baik itu dari ciri pribadi, ciri etis, serta kompleksitas mental dari individu atau komunitas tertentu. Sedangkan dalam situs *online* nya yang berjudul *The Free Dictionary* menyebutkan bahwa karakter merupakan kombinasi dari suatu kuualitas yang membedakan antar orang satu dengan yang lain atau dari suatu benda dengan benda lain.[42]

Dengan mengetahui karakter, seseorang diharapkan mampu memperkirakan reaksi apa yang ditampilkan terhadap berbagai fenomena yang mungkin muncul dalam berbagai keadaan serta

---

[40] Ibid.,.
[41] Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* h. 5.
[42] Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2012), cet. Ke-2, h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana mengendalikannya. Pada dasarnya, semua perbuatan manusia bersumber pada satu hal, yakni karakter. Hal ini menjadi penting mengingat karakter yang akan menentukan sifat baik atau buruknya manusia. Karakter bukan warisan yang bisa diwariskan dari bapak ke anak. Akan tetapi karakter merupakan sesuatu yang harus dibangun secara berkesinambungan dari waktu ke waktu yang diimplementasikan dari pikiran ke perbuatan.[43]

Jika dilihat dari segi berbagai pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Keduanya memiliki persamaan sebagai tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau disebut dengan kebiasaan.[44]

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang sering dilakukan, sikapnya dalam menghadapi suatu keadaan, serta kata-kata yang sering diucapkan. Sehingga seiring bertambahnya waktu, karakter ini menempel pada diri seseorang tanpa ia sadari. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang tersebut terbentuk dari perilaku yang dilakukan sehari-hari.[45]

Singkatnya, karakter berasal dari pikiran, lalu dari pikiran akan timbul keinginan untuk mewujudkan pikiran tersebut, lalu dari pikiran

---

[43] Ibid., h. 42.
[44] Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, h. 12.
[45] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan timbul dalam perbuatan yang ia lakukan, setelah itu dari perbuatan yang ia lakukan sehari-hari akan timbul suatu kebiasaan, dari kebiasaan itulah nanti akan timbul karakter. Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik ialah melalui pendidikan. Tiga pilar kebiasaan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat haruslah mampu menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.[46]

Karakter juga dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor keturunan, dalam hal ini orang tua. Menilik peribahasa orang Jawa "*Kacang Ora Ninggal Lanjaran*" (Pohon kacang panjang tumbuhnya tidak meninggalkan batang kayu yang menyangganya ketika masih ditanam). Ataupun peribahasa yang biasa kita dengar, "Buah Tidak Jatuh Jauh dari Pohonnya". Selain itu, faktor lingkungan ternyata juga mempengaruhi karakter seseorang. Misalnya saja, anak yang biasa hidup di jalanan akan mempunyai perilaku yang cenderung keras jika dibandingkan dengam perilaku anak yang terbiasa hidup di rumah bersama orang tua dalam keluarga yang harmonis.[47]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan, yang membedakan antara individu satu dengan yang lain, serta

[46] Ibid., h. 30.
[47] Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimplementasikan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang semakin kesini semakin menjadi *tren* dalam dunia pendidikan. Mengingat semakin rusaknya moral bangsa Indonesia yang dicurigai merupakan hasil dari pendidikan formal.[48]

Menurut Ratna Megawangi, mengatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk menggiring anak-anak dapat mengambil keputusan secara bijak serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari bagi lingkungan. Definisi lain menurut Fakry Gaffar, bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur, yakni : 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) Menjadi satu dalam perilaku.[49]

Dalam konteks P3, definisi pendidikan karakter di lingkungan sekolah mengandung 3 makna, yakni :

a. Semua mata pelajaran mengandung nilai-nilai pendidikan karakter;

[48] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-4, h.4.
[49] Ibid., h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Setiap anak mempunyai potensi yang sama untuk berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan dilakukan untuk mengembangkan perilaku positif secara utuh;
c. Penguatan dan pengembangan perilaku dilandaskan pada nilai-nilai yang berkembang di sekolah tersebut.[50]

Pendidikan karakter secara sederhana diartikan sebagai hal positif yang dicerminkan sang guru, kemudian secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh kepada siswa yang diajar. Menurut Winton pendidikan karakter adalah upaya pendidik untuk menyalurkan nilai kepada murid. Menurut Burke, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang baik dan merupakan dasar yang baik pula.[51]

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh untuk memperbaiki karakter siswa.[52] Sementara itu, Scerenco memaknai pendidikan karakter yakni suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan nilai-nilai positif melalui keteladanan, kajian, dan praktik emulasi.[53]

Secara lebih sempit definisi pendidikan karakter disampaikan oleh Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai

[50] Ibid., h. 6.
[51] Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43.
[52] Ibid., h. 44.
[53] Ibid., h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dalam diri perserta didik atau individu yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan, diri sendiri, lingkungan, maupun kehidupan berbangsa sehingga menjadi *insan kamil.*[54]

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu proses pemberian nilai-nilai yang berupa tuntunan kepada peserta didik untuk menjadikan manusia menuju *insan kamil* yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, serta karsa.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

1. Landasan Hukum Perundang-Undangan Indonesia

Sejatinya, sesuatu bukan ada tanpa adanya peraturan. Termasuk konsep pendidikan karakter yang mempunyai peraturan perundang-undangan dalam ranah hukum di Indonesia. Pendidikan karakter sendiri tidak bisa lepas dari upaya pencapaian Visi dari Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 sampai dengan 2025 sebagai berikut :

> "Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, Berjiwa persatuan Indonesia, Berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwusyawaratan/perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".[55]

---

[54] Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, *Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah".* Dalam *http://edukasi.kompanasia.com*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 23:08.

[55] *http://dasar-hukum-pelaksanaan-pendidikan.blogspot.com*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam peraturan hukum perundang-undangan Indonesia sendiri sudah mencantumkan landasan pendidikan karakter. Dasar-dasar tersebut diantaranya adalah :

a. UUD 1945 pasal 31 Ayat 2 Amandemen Kedua

   "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang".[56]

b. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional

   "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangguang jawab".[57]

c. Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan bab 1 pasal 1

   "Tujuan Pembinaan Kesiswaan :
   1. Mengembangkan potensis siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan krativitas;
   2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
   3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
   4. Menyiapkan siswa agar menajdi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi

[56] Lihat dalam Pembukaan UUD 1945 bab 13 pasal 31 ayat 2.
[57] Lihat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)".[58]

[58] Lihat dalam Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Landasan Agama

a. Al-Quran

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai, moral, dan etika yang baik. Baik bagi sesama pemeluk agama maupun manusia lain di sekelilingnya. Yosi Amran pada tahun 2006 melakukan penelitian mengenai nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dari beberapa agama, yakni Budhha, Hindu, Kristen, Silam, Yahudi, Shamani, Taoisme, *Non-Dual*, dan Yoga. Dimana dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat 7 nilai-nilai spiritual dasar yang terdapat dalam semua agama. Nilai tersebut adalah : 1) kesadaran, 2) keanggunan, 3) kebermaknaan, 4) nilai yang melampai di atas segalanyan (*transcendence*), 5) kebenaran, 6) kedamaian, dan 7) kebijaksanaan.[59]

Sejatinya, semua agama mempunyai landasan sendiri-seniri mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi, dalam tulisan kali ini tidak akan membahas tuntas mengenai landasan dalam agama-agama tersebut. Dalam tulisan kali ini akan dibahas mengenai dalil-dalil dalam Islam, yang tidak lain adalah Al-Quran dan Hadits. Akan tetapi, tidak semua ayat pula yang akan kita bahas. Hanya ayat-ayat yang mewakili saja yang akan dikupas.

[59] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang membahas mengenai pendidikan karakter yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan segala aktivitasnya. Diantara ayatnya adalah QS. Al-Qashash [28] : 77; QS. Al-Baqarah [2] : 177; QS. Al-Mu'minun [23] : 1-11; QS. An-Nur [24] : 37; QS. Al-Furqan [25] : 35-37; QS. Al-Fath [48] : 39; dan QS. Ali-Imran [3] : 134, QS. Al-Ahzab [33] : 21, dan QS. Al-Qalam [68] : 4.[60] Namun dalam hal ini, penulis akan mengkaji 3 ayat di atas. Yakni QS. Al-Qashash [28] : 77, QS. Al-Ahzab [33] : 21, dan QS. Al-Qalam [68] : 4.

Dalam QS. Al-Qashash [28] ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Dalam hal ini, jelaslah bahwasannya Allah menyuruh berbuat *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*. Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, maka secara tidak langsung akan mengarah pada keutamaan orang-orang yang mempunyai karakter yang baik. Pada dasarnya, semua agama di dunia ini menyukai kebaikan dan menyuruh berbuat baik. Jika landasan agama

[60] Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai acuan dalam hidup dan menaatinya, maka sudah barang pasti semua umat beragama di dunia ini tidak akan meninggalkan kebaikan dalam kondisi apapun.

Sedangkan dalam QS. Al-Ahzab [33] : 21yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Ayat di atas menggambarkan betapa Rasulullah SAW adalah suri tauladan bagi umat sekalian alam. Bukan hanya untuk umat Islam saja. Akan tetapi misi Rasulullah berlaku untuk semua yang ada di bumi. Misi ini tidak akan tercapai jikalau Rasulullah tidak mempunyai suri tauladan yang baik dalam diri beliau.

3. Landasan Psikologi

Menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat hubungan antara jiwa atau alam batin dan watak atau karakter manusia. Karakter merupakan paduan tabiat manusia yangh mempunyai sifat tetap yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain. Kekhususan tersebut di timbulkan oleh jiwa yang terbentuk dari cipta, rasa, dan karsa.[61]

Masaknya jiwa itu menimbulkan kebijaksanaan (*wijsheid*), yang dalam jiwa manusia tersimpan sebagai *onderbewustzijn*, yakni bagian dari jiwa yang hidupnya terlepas dari angan-angan, tidak kita rasakan (*onderbewust*), akan tetapi selalu mempengaruhi kemauan kita, jadi mempengaruhi karakter kita juga.[62]

[61] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h. 16.
[62] Ki Hajar Dewantara : *Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami hubungan antara jiwa dan watak ini diumpamakan seperti halnya ketika seseorang memandang suatu barang. Awalnya seseorang tersebut memikirkan mengenai substansi dari barang tersebut, baik itu cara pembuatan maupun kegunaannya. Dari pengamatan itulah, akan timbul perasaan suka atau tidak suka terhadap barang tersebut.

Lalu, kaum psikologi positif seperti Martin E.P. Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi mengidentifikasi bahwa pengembangan karakter merupakan salah satu pilar dalam cabang ilmu baru, yakni psikologi positif. Menurut mereka nilai karakter dalam psikologis positif dapat dikategorikan menjadi 3 level, yakni : [63]

a. *Subjective Level*

Nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan, dan kepuasan. Ketika ketiga nilai ini sudha muncul, maka akan menimbulkan perasaan bahagia, kemudian akan timbul pengaharapan dan optimisme yang kemudian akan menjadi dasar perbuatan yang akan datang.

b. *Individual Level*

Beberapa nilai karaker yang muncul adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain,

[63] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orisinalitas mempunyai misi ke depan, spiritualitas, keterbukaan, dan kebijaksanaan.

c. *Group Level*

Biasanya karakter yang akan timbul adalah tanggung jawab, pemeliharaan, mementingkan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi, dan etos kerja.

Pada pertengahan abad ke 20, psikologi lebih banyak difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan psikologi, seperti halnya rasisme, terorisme, kekerasan, dll. Akan tetapi jarang yang membicarakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penguatan karakter, kebaikan, dan kondisi yang mengarah pada kebahagiaan. Atau dapat pula dianalogikan psikologi saat itu kebanyakan hanya membahas bagaimana membawa orang naik dari titik negatif delapan menuju titik nol, dan jarang yang memulai bagaimana mengupayakan orang berangkat dari titik nol menuju titik potifi delapan. Menurut Gable dan Haidt inilah pentingnya psikologi positif, yakni untuk membawa orang menuju level yang lebih baik.[64]

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Tokoh dunia, Socrates pernah berpendapat jikalau tujuan dasar dari pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi *good and smart*, baik dan pandai. Istilah "baik" dalam hal ini juga tidak jauh dari misi dakwah

[64] Ibid., h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa beliau diutus di dunia ini adalah untuk mendidikan manusia menuju pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Begitu juga dengan Marthin Luther King yang mempunyai pemikiran sejalan dengan mengatakan "*Intellegence plus character that is the aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan pendidikan yang benar. Dari pemaparan beberapa tokoh di atas, jelaslah pendidikan tanpa karakter bagaikan kapal tanpa awak. Ada tapi tidak bermakna. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah menuntun manusia menjadi lebih baik.[65]

Pada dasarnya, pendidikan moral ataupun pendidikan karakter bukanlah perkara yang baru dalam dunia pendidikan. Kenyataannya, pendidikan karakter sejatinya sudah berumur pendidikan itu sendiri. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Penelitian dari seluruh dunia menyebutkan bahawa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yakni membimbing generasi muda untuk cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi.[66]

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

[65] Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, h. 30.
[66] Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), terj. Juma Abdu Wamaungo, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[67]

Hal ini menjadi pemahaman bahwasannya Indonesia mempunyai tujuan jelas yang akan dicapai. Jika kita mencermati tujuan pendidikan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan sekilas jika sejatinya pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter bangsa yang madani. Artinya karakter-karakter baik harus selalu dikembangkan dan diharapkan akan selalu melekat dalam diri bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan naisonal Indonesia merupakan rumusan patokan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Maka tujuan pendidikan harus dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan nasional pendidikan Indonesia harus memuat nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[68]

Sejatinya, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu, baik ketika tahapan proses maupun pencapaian hasil dari pendidikan yang bertujuan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia dari siswa secara utuh, seimbang, dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan tingkat satuan pendidikan. Dari pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri untuk mengaktualisasikan

---

[67] Lihat dalam UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[68] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* h. 73-74. Dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter,* h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya mengenai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Arah dari pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan adalah pembentukan budaya sekolah yang sesuai dengan ciri khas di masyarakat luas. Budaya tersebut berhubungan dengan nilai-nilai yang melandasi perilaku , tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang biasa dilakukan warga masyarakat.[69]

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ataupun kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejatinya adalah pengembangan dari nilai-nilai dan ideologi bangsa Indonesia sendiri, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional.[70]

Nilai-nilai tersebut bersumber dari empat hal yakni :

1. Nilai Agama

   Nilai ini tercermin dalam pancasila sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama yang mempercayai adanya Tuhan. Oleh karenanya, dalam setiap sendi kehidupan bersumber dari nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dianutnya. Karenanya, nilai-nilai pendidikan

[69] H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, h. 9.
[70] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 72-73. Dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter haruslah disesuaikan dengan nilai yang bersumber dari agama.[71]

2. Nilai Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan atas prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara melalui suatu ideologi yang dinamakan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terkandung dalam UUD 1945 pula. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur dalam sebagaian besar sendi kehidupan bangsa. Baik itu dalam ranah politik, hukum, ekonomi, bermasyarakat, budaya bahkan seni. Pendidikan budaya dan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[72]

3. Nilai Budaya

Sudah bukan rahasia umum jika kehidupan Bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari yang namanya budaya. Bahkan kita dikenal sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kehidupan multikultural bangsa Indonesia akhirnya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi kebudayaan tersebut menjadi sangat vital untuk

[71] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 39.
[72] Ibid.,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan nilai dan cerminan dari pendidikan karakter mengingat masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari budaya.[73]

4. Tujuan Pendidikan Nasional

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang nantinya digunakan untuk mengembangkan pendidikan Indoensia.

Dari rumusan nilai-nilai pendidikan karakter tersebutlah, akan mencerminkan gambaran umum dari sosok manusia Indonesia ideal yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui adanya tiap-tiap program pembelajaran. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dapat kita identifikasi beberapa nilai karakter untuk pendidikan karakter sebagaimana tabel 1.1 berikut.

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter[74]

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

[73] Ibid., h. 40.

[74] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dna patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsanya dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa sennag berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tangung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik itu terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME

Dari delapan belas pendidikan karakter di atas, dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebenarnya, masih banyak nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam berbagai aspek. Namun, jika kita menilik tujuan dari pendidikan nasional Indonesia, kiranya 18 point di atas adalah jiwa dari pendidikan kaarakter yang diharapkan oleh pendidikan nasional.

Thomas Lickona merumuskan ada sembilan niai-nilai luhur karakter universal yang terdiri dari : 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dna santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dna gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dna pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[75] Kesembilan nilai karakter ini perlu diterapkan dalam pembelajaran secara berkala sebagai salah satu usaha untuk membentuk anak agar mampu memahami, merasakan/mencintai sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Sedangkan Tillman mengklasifikasi nilai-nilai kunci pribadi dan sosial sebagai nilai kehidupan yang dikembangkan dalam *Living Values Education.* Di bawah ini adalah deskripsi dari masing-masing nilai kehidupan pribadi maupun sosial menurut Tillman.

[75] Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam Books, 1922), h. 12-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Deskripsi Nilai-Nilai Kehidupan[76]

No	Nilai	Deskripsi
1	Kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
2	Penghargaan	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain
3	Cinta	Cinta dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
4	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
5	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

[76] Kokom Komalasari, dkk, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (September : Refika Aditama, 2017), h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Kerendahan Hati	Perilaku yang menerima kekurangan dan kelebihan diri dan orang lain
7	Kerjasama	Tindakan yang menunjukkan kerjasama dengan orang lain
8	Kebahagiaan	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan menyenangkan
9	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME
10	Kesederhanaan	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak berlebihan
11	Kebebasan	Sikap dan perilaku yang memperlihatkan pribadi yang bebas dan bertanggungjawab
12	Persatuan	Perilaku yang mencerminkan rasa bersatu dan mementingkan kepentingan bersama daripada kelompok atau individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Jauh sebelum diangkat menjadi pahlawan nasional, sejatinya Ki Hajar Dewantara adalah seorang bangsawan Jawa dengan nama lengkap Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, putra dari Kanjeng Pengeran Ario (K.P.A) Seorjaningrat yang merupakan cucu Sri Paku Alam III. Dilihat dari sisi genealoginya, R.M. Soewardi merupakan keturunan keluarga Pakualaman.[77] Dan dari pihak ibu, Raden Ayu (R.A) Sandiyah merupakan keturunan Nyi Ageng Serang dimana jika dirunut menurut silsilahnya sambung ke Sunan Kalijaga.[78]

Jika dilihat dari sisi genealogi ini, maka dapat kita lihat jika sejatinya R.M. Soewardi adalah seorang bangsawan dan ulama. Beliau lahir pada hari Kamis Legi pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1309 H, yang kemudian selanjutnya di kenang sebagai hari pendidikan nasional.[79]

Sebagaimana orang tua yang lain, kelahirannya sangat membahagiakan bagi keluarga. Bayi Soewardi merupakan bayi yang

---

[77] Suhartono Wiryopranoto, dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*, (Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 9

[78] Disarikan dari Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

[79] Suhartono Wiryopranoto, dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk berbobot kecil, yakni kurang dari 3 kilogram, perutnya buncit (*jemblung*), dan tangisnya sedikit lembut. Seorang Kyai di daerah Prambanan, yakni Kyai Soleman yang merupakan sahabat karib sang ayah, R.M. Soerjaningrat, mempunyai firasat bahwa kelak melalui perutnya yang buncit menandakan bahwa beliau mampu menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan, dan suaranya yang lembut menandakan bahwa kelak ketika dewasa suaranya akan didengar. Maka sejak itulah nama panggilan kecil Soewardi adalah *Denmas Jemblung.*[80]

Pada usia 39 tahun, R.M. Soewardi Soerjaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Alasan utama penggantian nama ini adalah kearena ingin lebih dekat dengan rakyat. Sejatinya, ayahnya pun, K.P.A. Soejaningrat juga merupakan bangsawan yang dekat dengan rakyat. Terbukti dengan pergantian nama tersebut, Ki Hajar Dewantara mampu bergaul dengan rakyat secara leluasa. Dampaknya, perjuangannya menjadi semakin mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu.[81]

Ki Hajar Dewantra melangsungkan "Nikah Gantung" antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah pada tanggal 4 November 1907. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Jadi keduanya adalah satu garis keturunan. Sebelum berangkat ke tempat

[80] Ibid., h. 148-149.
[81] Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasingan di Belanda, pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningrat Yogyakarta pada akhir Agustus 1913.[82]

Beliau memperoleh gelar *Honoris Causa* dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957. Dua tahun setelah penganugerahan tersebut, beliau menghadap Sang Illahi pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta pada umur 69 tahun dengan meninggalkan keharuman rekam jejak dan jasa. Beliau dimakamkan di rumahnya Majumuju Yogyakarta. Jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Setelah diterima oleh Pendopo Taman Siswa, jenazah diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari Pendopo Taman Siswa jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam acara pemakaman ini dipimpin langsung oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.[83]

Akhirnya, pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan hari kelahiran Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai "Hari Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.

---

[82] Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik Budayawan, pemimpin rakyat.* Dalam Buku *Ki Hadjar Dewantara dalam Pendangan Para Cantrik dan Mentriknya,* (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1989), h. 137.

[83] Disarikan dari Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Soewardi kecil diasuh oleh Kyai Haji Abdurrahman, seorang kyai dari Kalasan. Beliau juga pernah satu perguruan dengan tokoh-tokoh besar, yakni R.A. Kartini, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, dan K.A. Surjomentaram di bawah asuhan Mbah Sholeh Darat dari Semarang.[84] Sebagai bengsawan Jawa, Soewardi mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*) yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantarnya atau sekolah rendah untuk anak-anak Eropa. Kemudian beliau mendapat kesempatan untuk belajar di *STOVIA* (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) atau biasa disebut dengan Sekolah Dokter Jawa pada tahun 1905-1910. Namun dikarenakan sakit selama 4 bulan, Soewardi tidak lulus dari sekolah ini.[85]

Salah satu sumber mengatakan bahwa sakit bukanlah satu-satunya alasan keluarnya Soewardi dari *STOVIA.* Terdapat alasan politis lain yang mengiringinya. Sebelum beasiswa di *STOVIA* nya dicabut oleh pemerintah Belanda, Soewardi sepat tampil membacakan sajak yang menggambarkan Keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirjo. Sajak itu dialih bahasa oleh Multatuli. Soewardi membacakannya dengan penuh penghayatan. Hal ini dipahami Belanda sebagai ajakan kepada masyarakat untuk memberontak kepada pemerintah Hindia-Belanda.

[84] Disarikan dari Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional
[85] Suhartono Wiryopranoto, dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keesokan harinya, beliau dimarahi haabis-habisan oleh direktur *STOVIA* dan membuat dekrit pemutusan beasiswa kepada Soewardi.

Kejadian ini tidak lantas membuat Soewardi murung. Beliau dengan berbangga hati meninggalkan *STOVIA* dan beranggapan masih banyak lapangan untuk berjuang. Beliau menganggap kejian tersebut sebagai konsekuensi dari perjuangan. Singkat cerita, Soewardi dilepas oleh teman-teman seperjuangannya dengan penuh haru, yakni dr. Cipto Mangunkusumo, Sutomo, Suradji Tirtonegoro.[86]

Jika disederhanakan, berikut adalah beberapa daftar sekolah tempat Ki Hajar Dewantara menimba ilmu kecuali pendidikan yang beliau peroleh di istana Paku Alam :

a. ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda III
b. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta
c. STOVIA (*School tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yakni sekolah kedokteran yang ada di Jakarta
d. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.

[86] Ibid., h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Riwayat Karir atau Pekerjaan Ki Hajar Dewantara

a. Bekerja sebagai Politikus dan Wartawan

Walaupun dalam masa pembelajarannya di *STOVIA* tidak selesai, namun perjalanan Ki Hajar Dewantara tidak berhenti sampai disana. Justru setelah keluar dari *STOVIA* beliau mendapatkan banyak pengalaman baru. Pada waktu persiapan pendirian Boedi Oetomo, Soewardi berkenalan dengan Dr. Ernest Francois Eugene (E.F.E) Douwes Dekker. Setelah pendirian Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908, beliau turut serta aktif dalam organisasi tersebut dan mendapatkan mandat bagian propaganda.

Ia juga sempat bekerja sebagai analis pada laboratorium Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas. Setahun kemudian, ia meninggalkan pekerjaannya. Lalu pada tahun 1911, beliau menjadi pembantu apoteker di Apotik Rathkamp, Malioboro Yogyakarta sambil menjadi jurnalis pada surat kabar "*Sedyotomo*" dan "*Midden Java*" di Yogyakarta dan "*De Express*" di Bandung.[87]

Beliau berprofesi sebagai jurnalistik yang berkiprah dibeberapa surat kabar dan majalah, seperti *Sediotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer,* dan *Poesara* yang didalamnya berisi kritikan terhadap pemerintah kolonial. Tulisannya dikenal halus, komunikatif, mengena, tetapi keras. Jiwanya sebagai seorang pendidik diaplikasikan dengan

[87] Ibid., h. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikannya Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 yang berfungsi sebagai sekolah bagi masyarakat pribumi.[88]

Pada tahun 1912, Ki Hajar Dewantara bersama dengan Dr. E.F.E. Douwes Dekker berangkat ke Bandung untuk mengasuh surat kabar harian "*De Express*". Tulisan pertamanya berjudul "Kemerdekaan Indonesia". Pada tahun 1912, beliau menerima tawaran dari Dr. Hos Tjokroaminoto mendirikan cabang Sarekat Islam di Bandung dan sekaligus menjadi ketuanya.

Pada tanggal 6 September 1912 pula Soewardi Soerjaningrat menjadi anggota IP (*Indische Partij*) bersama Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. IP merupakan partai politik pertama yang secara terang-terangan berani mencantumkan tujuan kearah Indonesia Merdeka.

Kemudian pada Juli 1913 Soewardi Soerjaningrat bersama dr. Ciptomangunkusumo mendirikan "*Comite tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*" atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Komite Bumi Putera, yakni komite yang bertugas dalam peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda. Komite ini memprotes akan dilaksanakannya peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda yang berpesta merayakan kemerdekaannya ditengah penderitaan rakyat jajahannya, dan menarik upeti kepada rakyat untuk menyelenggarakannya.

[88] Ibid., h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hal ini beliau menuliskan artikel yang berjudul "*Als ik eens Nederlands was*" artinya "Andai Aku Seorang Belanda" yang berisi sindiran keras kepada pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini menjadikan Soewardi mencapai puncak karirnya sebagai wartawan, dibuktikan dengan dicetaknya artikel tersebut menjadi 5000 eksemplar. Karena tulisan tersebutlah, Soewardi ditangkap dan ditahan oleh pemerintah Hindia-Belanda bersama dengan dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker pada tanggal 18 Agustus 1913 berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia-Belanda No. 2a. Mereka diasingkan ke negeri Belanda atas permintaan sendiri. Pada malam sebelum keberangatan ke Belanda, diadakan selamatan di keraton dengan menggelar pentas wayang kulit semalam suntuk sebagai bentuk kebanggaan keluarga keraton atas perjuangan Soewardi Soerjaningrat.[89]

Selama masa pembuangan tersebutlah, Ki Hajar Dewantara mulai memperdalam ilmu pendidikan dengan mengikuti kursus-kursus hingga berhasil meraih Akte Guru Eropa dalam pendidikan pedagogik pada 12 Juni 1915.[90]

Berikut adalah beberapa karir Ki Hajar Dewantara dalam dunia politik dan jurnalistik :

[89] Ibid., h. 152-153.
[90] Ibid., h. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wartawan *Soedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda,* dan *Tjahaja Timoer Poesara.*[91]
2. Pendirian *National Onderwijis Instituut* Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922.[92]
3. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama di Boedi Oetomo pada tahun 1908.
4. Sarekat Islam cabang Bandung pada tahun 1912
5. Pendiri *Indische Partij* (partai politik yang beraliran nasionalisme di Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912.

b. Mendirikan Perguruan Taman Siswa

Taman Siswa didirikan pertama kali pada tanggal 3 Juli 1922. Nama Belanda Taman Siswa adalah "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*". Sekarang, sekolah ini berpusat di balai Ibu Pawiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta dan mempunyai 129 sekolah di seluruh Indonesia.

Latar belakang didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara adalah adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat dalam hal pendidikan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu saja. Golongan tersebut adalah keturunan Belanda sendiri dan sedikit golongan dari pribumi. Sedangkan golongan dari pribumi tersebut hanya diperuntukkan bagi priyayi saja. Dalam hal

[91] Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara,* (Jakarta : Roda Pengetahuan, 1981), h. 48.
[92] Ibid., h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini Belanda menerapkan politik berupa tingginya biaya masuk ke pendidikan kolonial ini, sehingga hanya golongan priyayi saja yang mampu membayarnya.[93]

4. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Selama ini kita mengenal Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan nasional dari Yogyakarta. Perhatian Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan sudah kentara sejak ia masih anak-anak. Walaupun beliau berasal dari keluarga Puri Pakualaman, namun beliau sangat dengan rakyat. Tidak jarang beliau bermain bersama dengan anak-anak seusianya yang tinggal di daerah sekitar puri. Beliau kurang cocok dengan cara hidup para bangsawan yang tinggal di Puri Pakualaman yang menurutnya memangkas kebebasan pergaulannya.[94]

Masa kolonial memang merupakan salah satu masa tersulit Bangsa Indonesia. Penguasaan oleh bangsa Belanda membuat rakyat semakin menderita. Salah satu dampaknya adalah pembatasan dalam pendidikan yang menyebabkan tidak semua anak bangsa mendapatkan pendidikan yang layak. Hanya orang-orang dari kerajaan dan keturunan Belanda yang dapat mengenyam pendidikan, itupun dengan biaya pendidikan yang sangat mahal. Inilah yang membuat Dewantara kecil resah acap kali melihat teman-teman sepermainannya tidak dapat mengenyam pendidikan seperti dirinya. Hal inilah yang mengilhami

[93] Dyah Kumalasari, "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius), vol. VIII, No. 1, h. 4."

[94] Bambang S. Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, h. 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewantara kecil terbuka nuraninya untuk membela rakyat kecil utamanya dalam hal pendidikan. Ia secara terang menolak sistem kolonialisme Belanda dan feodalisme kerajaan.[95]

Peran Ki Hajar Dewantara dalam khazanah pendidikan Indonesia memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Beliau tidak hanya memberikan teori saja, namun beliau langsung mengapliksikannya melalui Taman Siswa yang beliau dirikan pada tanggal 3 Juli 1922.

Tidak hanya itu, masih banyak sepak terjang Ki Hajar Dewantara selama masa hidupnya. Pasca kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1948, beliau dipilih menjadi Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI serta menjadi mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun selanjutnya, yakni 1947 beliau menjadi dosen di Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, beliau diangkat menajdi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi Majelis Pertimbangan Agama Islam di Sekolah Rakyat.

Selanjutnya pada tahun 1948 beliau terpilih menjadi ketua peringatan 40 tahun kebangkitan nasional serta menjadi ketua panitia pelaksana peringatan 20 tahun Sumpah Pemuda. Kemudian pada tahun 1949 Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Akhirnya pada tahun 1950 beliau memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta meninggalkan jabatan-

[95] Ibid., h. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatannya dan memilih mengabdi untuk Taman Siswa sampai akhir hayat.[96]

Kecintaan Ki Hajar Dewantara kepada budaya dan aset nasional, nampaknya dengan menjadikan beliau sebagai pahlawan nasional bukanlah hal yang berlebihan jika mengingat kembali jasa-jasa yang telah beliau torehkan dalam tinta emas sejarah pendidikan Indonesia. Tidak hanya itu, kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, beliau juga dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Warisan pendidikan kolonial yang bersifat *regering, tucht,* dan *orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) dianggapnya sebuah perkosaan terhadap kehidupan batin anan-anak. Anak-anak akan rusak budi pekertinya dikarenakan selalu hidup dalam paksaan dan hukuman yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukan.

”Kalau kita meniru saja cara yang semacam itu, tiadalah kita akan bisa membentuk orang yang punya *kepribadian*”.[97]

Dengan dasar itulah, pendidikan nasional haruslah pendidikan yang bersifat mendidik, bukan memaksa. Merangkul, bukan memukul. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memberikan solusi lain yakni kembali kepada budaya bangsa sendiri.

Pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala usaha yang bertujuan utnuk memajukan budi pekerti (kekuatan

---

[96] Ki Hariyadi, *KI Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat.* Dalam buku *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para Cantrik dan Mentriknya,* (Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1989), h. 42.

[97] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Satu : Pendidikan,* h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin/karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak, dimana ketiga bagian ini tidak dapat dipisahkan untuk menuju kesempurnaan hidup. Berikut adalah beberapa hal yang tidak boleh kita lupakan untuk menuju pendidikan yang ideal :

a. Pendidikan yang harus sesusi dengan jati diri
b. Adat-Istiadat
c. Sejarah masa lalu
d. Globalisasi

Sedangkan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan asas-asas dan kebudayaan nasional yang bertujuan untuk kemaslahatan perikehidupan berbangsa yang dapat mengangkat derajat negara serta rakyatnya, agar dapat bersinergi dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk dunia yang lebih baik.[98]

Pengertian ini kompleks sekali. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk bangsa Indonesia sendiri, akan tetapi pendidikan bersifat global sehingga masyarakat dunia juga harus melek dengan pendidikan agar dunia menjadi lebih baik.

Sejatinya, tujuan akhir dari pendidikan bukanlah untuk merubah karakter seseorang. Akan tetapi dengan adanya pendidikan, membuat seseorang terarah dalam memahami dirinya sendiri. Melalui pendidikan seseorang akan sadar apa yang akan diperbuatnya dengan cara yang baik. Untuk itulah Ki Hajar Dewantara mengenalkan kita konsep

[98] Ibid., h. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan kodrati yang menurutya adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari dalam diri seseorang. Perumpamaan ketika seseorang menanam padi. Padi tersebut tidak bisa dipakasakan untuk tumbuh menjadi Jangung., dikarenakan Padi dan Jagung adalah dua subyek yang berbeda. Yang bisa dilakukan adalah memupuk pada tersebut agar tumbuh dengan baik. Inilah yang dimaksudkan dengan konsep kekuatan kodrati.[99]

Dari konsepsi di atas, maka bisa diambil benang merah bahwasannya Ki Hajar Dewantara ingin : a) menempatkan anak dalam posisi yang vital dalam pendidikan; b) memandang pendidikan adalah sesuatu yang dinamis; c) mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam kepribadian anak.

Dengan demikian, pendidikan haruslah bukan hanya sekadar *transfer of knowledge.* Akan tetapi juga *transfer of value.* Jika nilai dan ruh dari pendidikan itu sendiri sudah tersampaikan dengan baik dengan jiwa anak, maka akan dengan mudah membentuk karakter baik dalam diri si anak.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan konsepsi mengenai pendidikan karakter sudah menunjukkan bahwasannya beliau memiliki perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan karakter. Dalam kurun waktu dekade terakhir ini, pemeritah menggembor-gemborkan konsepsi pendidikan karakter. Seakan-akan

[99] Ibid., h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah terobosan baru yang sangat spektakuler. Padahal, jauh hari sosok sederhana dari bumi Yogyakarta sudah menawarkan konsep ini.

Hanya saja, perkembangan pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga pendidikan Indonesia masih terjebak dalam pencapaian target-target yang sempit. Hasilnya, perwujudan karakter bangsa menuju ke arah yang lebih baik terabaikan.[100]

Akan tetapi penulis tidak akan membahas lebih mendalam mengenai konsepsi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, dikarenakan sudah banyaknya penelitian mengenai hal ini. Yang ingin penulis tekankan disini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara. Berikut ini adalah beberapa nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara :

(1) Toleransi

Yang dimaksud dengan toleransi disini bukanlah toleransi kepada Belanda yang sudah menjajah bangsa kita. Akan tetapi, lebih kepada "Shanti Niketan". Shanti Niketan adalah sebuah perguruan semacam Taman Siswa yang didirikan oleh Rabindranath Tagore di India. Antara Taman Siswa dan Shanti Niketam banyak melakukan kunjungan untuk sekadar melihat-lihat maupun saling belajar.

[100] Haryanto, "Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara", haryan62@yahoo.co.id. http://lppmp.uny.ac.id. Diakses pada hari Rabu 16 Januari 2019 pukul 07:08.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi disini terjadi ketika Pandit Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India berkunjung ke Taman Siswa. Tidak hanya itu, staff pengajar dari Shanti Niketan juga turut belajar di Taman Siswa untuk beberapa bulan. Ini terlihat bahwa Ki Hajar Dewantara menerapkan toleransi yang sangat tinggi bagi bangsa-bangsa lain di dunia yang mau belajar di Taman Siswa.

Sejatinya, Indonesia dan India memiliki adat dan istiadat serta kebudayaan yang berbeda pula. Akan tetapi Ki Hajar Dewantara mampu meleburkan diri kedalam mereka, sehingga tidaks edikit dari mereka yang menganggap Ki Hajar Dewantara sebagai guru.

Tanpa adanya toleransi, maka dua kebudayaan yang berbeda berkumpul dalam satu tempat dalam waktu yang lama tidak akan terjadi.

(2) Cinta Tanah Air

Sudah barang pasti jika Ki Hajar Dewantara adalah salah satu orang di Nusantara yang amat cinta dengan tanah airnya. Terbukti dengan pendirian Taman Siswa yang didedikasikan untuk rakyat, sekalipun kalau beliau mau, beliau bisa saja duduk di singgasana Puri Pakualaman sebagai bangsawan Jawa. Akan tetapi beliau rela menanggalkan nama bangsawannya, Soewardi Soerjaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara untuk lebih bisa dekat dengan rakyat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau dipikir lagi, orang tanpa toleransi yang tidak akan mau bersusah-susah meninggalkan kehidupan enak di keraton. Terbukti lagi ketika beliau mendasarkan pengajarannya pada budaya nasional, dan bahkan mengahapus ajaran kolonial yang sama sekali tidak sesuai dengan budaya nasional.

Ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudyaan Indonesia, beliau merumuskan beberapa visi dan misi secara komperehensif, diantaranya adalah pendidikan dan pengajaran nasional, harus bersendikan pada agama dan kebudayaan bangsa.[101]

(3) Bebas Bertanggung Jawab

Hal ini didasarkan pada konsepsi Ki Hajar Dewantara mengenai konsepsi kekuatan kodrati. Sudah disebutkan bahwa Padi akan tumbuh menjadi Padi, dan tidak bisa dipaksakan menjadi Jagung dalam masa pertumbuhannya.

Ini memberikan pengertian bahwa apa yang ada dalam diri manusia sepenuhnya adalah milik si pemilik tubuh, bukan orang lain. Si pemilik tubuh bebas melakukan apapun. Akan tetapi ada pertanggungjawaban kebebasan itu, yakni melalui pendidikan. Dengan pendidikan, si pemilik tubuh akan tahu mana-mana yang bebas dan mana-mana yang seharusnya tidak dilakukan.

[101] Al Musanna," Indeginasi Pendidikan :Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", vol. 2, No. 1, Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Kerjasama

Sifat kerjasama dapat kita lihat dalam kasus yang sama dengan toleransi di atas. Taman Siswa bekerjasama dengan Shanti Niketan dalam hal memajukan pendidikan. Keduanya saling bersinergi untuk memajukan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan realitas jaman sekarang, nampaknya kerjasama lebih menguntungkan dibandingkan dengan kerja individu dan saling menajtuhkan. Semangat kerjasama harus dibangun sedini mungkin untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak sehat dikemudian hari.

(5) Rendah Hati

Cermin dari rendah hati Ki Hajar Dewantara adalah ketika beliau dengan panggilan jiwanya sendiri meleburkan kedalam rakyat biasa dengan mengganti namanya dari Soewardi Soerjaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara.

(6) *Tetep-Mantep-Antep*

a) *Tetep* artinya adalah dalam melaksanakan tugas mendidik dan membangun bangsa, harus mempunyai ketetapan hati yang tinggi serta pandangan yang lurus kedepan tanpa tolah-toleh untuk mencapai misi tertentu

b) *Mantep* artinya teguh pendirian sehingga tidak adayang mampu menghalangi jalan serta mempengaruhi dalam berjuang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Antep* artinya segala yang dilakukan memiliki isi dan berharga, tidak mudah dihambat oleh orang lain

(8) *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*

a) *Ngandel* artinya percaya pada kemampuan diri sendiri dan kekuasaan takdir

b) *Kendel* artinya berani. Berani menghadapi segala resiko yang mungkin timbul, tidak takut dan tidak was-was

c) *Bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakkal kepad Tuhan

d) *Kandel* artinya tebal serta kuat lahir batin sebagai kekuatan untuk menuju cita-cita

(9) *Neng-Ning-Nung-Nang*

a) *Neng-Meneng* berarti tidak ragu dan tidak malu

b) *Ning-Wining* berarti bening, jernih pikirannya, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang haq dan batil

c) *Nung-Hanung* berarti kokoh, senantiasa kuat, teguh dna kukuh lahir batin

d) *Nang-Menang* dan *Wenang* yang berarti memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa memiliki hasil jerih payah kita.[102]

[102] Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945", ISSN 2337-9480, vol. 1, No. 1 Juli-Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. K.H. Wahid Hasyim

1. Riwayat Hidup K.H. Wahid Hasyim

Jika kita sering mendengar istilah Nahdlatul Ulama (NU), maka tidak akan jauh dari tokoh yang akan kita kaji dalam penelitian ini. Pada tahun 1926 Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari bersama para ulama mendirikan organisasi ini sebagai organisasi Islam yang terbesar hingga saat ini. Beliau adalah ulama tersohor dari Jombang yang juga merupakan ayah dari K.H. Wahid Hasyim. Bukan hanya itu, sebelumnya, tahun 1889 beliau juga merupakan pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang.[103]

Wahid Hasyim lahir di Kota Jombang pada tanggal 1 Juni 1914 atau menurut penanggalan Hijriyah tanggal 5 Rabi'ul Awal 1333 H. K.H. Wahid Hasyim adalah putra kelima dari sepuluh putra K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti Kiai Iyas. Jika kita merunut dari sisi genealogi[104], maka dari jalur ayah akan bertemu dengan Joko Tingkir atau lebih dikenal dengan Sultan Sutawijaya dari Kerajaan Demak. Sedangkan dari garis ibu, maka akan bersambung kepada Ki Ageng Tarub. Jika dirunut lebih jauh lagi, maka keduanya akan bertemu

[103] Achmad Zaini, "Pembaharuan Pendidikan K.H. Wahid Hasyim", vol. 1, No. 2, h. 25.
[104] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah garis keturunan manusia dan lain-lain hubungan keluarga sedarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada satu titik, yakni Sultan Brawijaya V, raja Kerajaan Mataram atau dikenal juga dengan nama Lembu Peteng.[105]

Beberapa kalangan terpelajar maupun sejarawan banyak yang meragukan silsilah ini dikarenakan sumber dan bukti historisnya dinilai kurang kuat. Namun adanya silsilah ini dinilai sebagi hal yang baik dalam kebudayaan masyarakat tradisional. Dikarenakan silsilah seperti ini kebanyakan dikaitkan dengan berbagai pola pernikahan yang terjadi pada msyarakat zaman dahulu, perkawinan para pria tempo dulu, terutama dari kalangan bangsawan yang mempunyai permaisuri maupun selir dari berbagai kalangan.

Disebutkan bahwasannya sewaktu mengandung Wahid Hasyim, Nyai Nafiqah, sang ibu dalam kondisi badan yang kurang sehat. Namun ini juga bukan suatu keheranan mengingat kondisi badan Nyai Nafiqah memang tidak mempunyai perawakan yang kuat. Beliau lemah dan sering sakit-sakitan. Maka dari itu, suatu hari Nyai Nafiqah bernadzar, "Jikalau bayi yang aku kandung ini sehat dan selamat, maka akan aku bawa ke guru ayahnya (K.H. Kholil Bangkalan)".[106]

Kelahiran Wahid Hasyim termasuk istimewa dikarenakan empat anak sebelumnya dari K.H. Hasyim Asyari dan Nyai Nafiqah merupakan seorang putri, yakni Hannah, Khairiyah, Aisyah, dan Izzah. Beliau menjadi anak laki-laki pertama dari sepuluh saudaranya. Setelah

[105] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), h. 16.
[106] Ibid., h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, disusul adik-adik beliau A. Khaliq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf.[107]

Pada awalnya, nama Wahid Hasyim adalah Muhammad Asy'ari, mengambil nama neneknya. Namun dikarenakan *kabotan jeneng*, dalam istilah Jawa sering dipahami dengan penolakan terhadap nama yang diberikan dan berimbas pada sakitnya sang bayi. Akhirnya, diputuskan untuk memberikan nama Wahid Hasyim, mengambil nama kakenya. Namun demikian ibunya, Nyai Nafiqah tetap memangilnya dengan sebutan Pak Mudin. Sedangkan keponakannya yang masih kecil sering memanggilnya Pak It.

Pada waktu umur Wahid Hasyim menginjak tiga bulan, sang ibu teringat nadzarnya untuk mengajak Wahid kecil ke guru ayahnya, yakni Kyai Kholil Bangkalan. Singkat cerita,berangkatlah sang ibu menuju Bangkalan dengan ditemani Mbah Abu. Pengalaman spiritual Wahid Hasyim kecil dimulai dari sini. Pada waktu itu hujan mengguyur daerah Bangkalan dengan deras. Sesampainya di rumah Mbah Kholil, Nyai Nafiqah mengetuk pintu. Namun apa yang terjadi selanjutnya sungguh diluar nalar. Sang tuan rumah meminta beliau untuk tetap berada di tempatnya berdiri. Tak ayal, Nyai Nafiqah dan sang bayi terguyur hujan deras.[108]

[107] Ibid., h. 19.
[108] Ibid., h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah lama berhujan-hujan lama di luar, sang ibu kasihan melihat sang bayi menggigil kedinginan. Ini membuat Nyai Nafiqah menempatkan bayinya di emperan rumah. Namun yang terjadi selanjutnya justru ;ebih mengejutkan. Sang pemiliki rumah, Kyai Kholil menyuruh Nyai Nafiqah untuk kembali ke tempat semula dan hujanpun tanpa bisa dihalangi menghujam tubuh sang ibu dan bayi Wahid Hayim kecil.

Banyak yang mengaitkan kejadian ini dengan sosok Wahid Hasyim yang akan menjadi orang besar di kemudian hari. Memang kelahiran maupun masa kecil orang-orang besar selalu dibarengi dengan kejadian-kejadian aneh yang akhirnya menjadi keistimewaan sang tokoh.

Masa kecil Wahid Hasyim dikenal memiliki kecerdasan diatas rata-rata anak seusianya. Sebagaian besar waktunya digunakan untuk menuntut ilmu baik dari pesantren satu ke pesantren lain maupun menggali ilmu dari sang ayah di pesantren Tebuireng.[109]

Gus Dur pernah bercerita, bahwa pada akhir tahun 1930-an, Wahid Hasyim muda kembali dari Makkah. Sebagai anak ulama besar pada waktu itu serta dikenal memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, tak ayal membuat Wahid Hasyim muda merupakan sosok perjaka yang amat diminati di Kota Jombang. Menurut riwayat, banyak yang

[109] Ibid., h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaruh hati pada Wahid Hasyim untuk dijadikan menantu. Akan tetapi beliau menolak tawaran ini selama bertahun-tahun.[110]

Menginjak usia 29 tahun, sewaktu menghadiri pernikahan saudara, beliau bertemu dengan sosok sederhana yang memakai pakaian kerja sederhana pula sedang membawa ember untuk mencuci piring dari dapur. Diketahui gadis tersebut bernama Solichah, putri Kyai Bisri Syamsuri Denanyar. Pada waktu itu usia Solichah belum genap 16 tahun. Dengan meminta izin Kyai Bisri, akhirnya Wahid Hasyim meminang Solichah.

Pasangan yang saling mencintai ini akhirnya dikaruniai enam orang anak. Yakni Abdurrahman Ad-Dakhil atau Gus Dur (mantan Ketua Umum PBNU, mantan Presiden RI ke-4), Aisyah (Ketua Umum Muslimat NU 1995-2000), Shalahuddin Al-Ayyubi (Insinyur lulusan ITB, pengasuh pondok Tebuireng), Umar (lulusan kedokteran UI), Khadijah (Pengurus Dewan Syuro PKB), dan Hasyim Wahid.[111]

Wahid Haysim dikenal sebagai ayah yang sayang terhadap anak-anaknya. Namun dikarenakan kesibukannya, seringkali waktu beliau bersama keluarga banyak yang tersita. Karena hal ini, sang istri, Solichah kerapkali protes terhadap beliau.

Perjuangan Kyai Wahid Hasyim harus terhenti pada usia muda. Pada waktu itu Sabtu 18 April 1953. Beliau pergi menggunakan mobil,

[110] Ibid., h. 26.
[111] Ibid., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chevrolet bersama Argo Sucipto, Sekjen PBNU dan Tata Usaha Majalah *Gema Muslimim.* Lalu putra sulungnya, Gus Dur, dan seorang sopir. Jalanan Cimindi guyur hujan lebat dan lalu lintas sedang ramai. Mobil melaju dengan kecepatan penuh. Melihat mobil dengan kecepatan tinggi berjalan dari arah berlawanan membentuk *zig-zag*, sebuah truk berhenti. Akan tetapi, bagian belakang mobil membentur truk dan oleng. Seketika itu Kyai Wahid Hasyim dan Argo terlempat keluar mobil sampai kebawah truk, keduanya terluka parah. Sedangkan Gus Dur dan sopirnya selamat.

Wallahua'lam. Pada hari selanjutnya, Minggu 19 April 1953 pukul 10:30, publik dikejutkan dengan berita di radio yang berbunyi : "*K.H. Wahid Hasyim bekas Menteri Agama telah meinggal dunia dalam suatu kecelakaan mobil di antara Cimahi dan Bandung. Jenazahnya sedang diusahakan untuk diangkut ke Jakarta dengan ambulans*".[112] Beliau menghadap sang Illahi dan dimakamkan di kompleks pemakaman Tebuireng. Disusul pada pukul 18:00 Argo pun menyusul kepergian beliau.

Banyak pihak yang mengaku terkejut dan tidak percaya kyai muda dan tokoh nasional tersebut meninggal dalam usia yang relatif muda. Disaat puncak karir dan perjuangannya, beliau harus menghadap sang maha kuasa terlebih dahulu.[113]

---

[112] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup : K.H. A. Wahid Hasjim*, (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015), h. 324.
[113] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953*, h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan K.H. Wahid Hasyim

Sejak kecil, Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan Hindia-Belanda. Sekalipun beliau berasal dari keluarga yang mampu pada zamannya, namun beliau tidak pernah sekalipun mengenyam pendidikan dari Barat.

Beliau sudah menunjukkan sisi kecerdasan di atas rata-rata sejak masih kecil. Tidak dapat dipungkiri, sebagai anak dari ulama tersohor, beliau mendapatkan pendidikan langsung dari sang ayah, Hadratuss Syaikh Hasyim Asy'ari. Berbagai macam kitab kuning ia mempelajarinya, seperti *Fath al-Qarib, Minhaj al-Qawim,* dan *Mutammimah.* Pada usia yang sangat belia, beliau sudah membantu mengajar sang ayah untuk anak-anak seusianya. Ini dikarenakan dalamnya pemahaman terhadap ilmu yang diajarkan sang ayah.[114]

Dikatakan sumber lain bahwasannya beliau sudah mulai pandai membaca Al-Quran pada usia 7 tahun. Pada waktu itu beliau juga belajar kitab-kitab kuning kepada sang ayah. Menginjak umur 12 tahun, beliau menamatkan madrasah di Tebuireng serta pada waktu ini pula beliau mengajar adik-adik kelas dan anak-anak sebayanya. Ditambah lagi beliau belajar Sastra Arab.

[114] Achmad Zaini, "Pembaharuan Pendidikan K.H.A. Wahid Hasyim", vol. 1, No. 2, Juli-Desember 1998, h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru pada usia 13 tahun, beliau keluar dari Tebuireng untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo.[115] Setelah itu tidak berlangsung lama, beliau pindah pondok lagi ke Lirboyo Kediri. Ada yang menyebutkan bahwa beliau melalang buana dari pondok satu ke pondok lain, dari kyai satu ke kyai lain, beliau sejatinya tidak membutuhkan ilmu, bukan pula karena tidak betah, akan tetapi mengharapkan barokah dari orang-orang alim.[116]

Wahid Hasyim mulai mempelajari tulisan Latin sejak umur 15 tahun. Beliau mati-matian belajar secara otodidak. Sejak saat itu pula beliau mulai berlangganan majalah-majalah seperti "Penebar Semangat", "Daulat Rakyat", dan "Panji Pustaka" hingga koran-koran adri Luar Negeri seperti "*Ummul Qura*", "*Shautul Hijaz*","*Al-Latha'iful Musyawarah*", "*Kullusyai'in Wad-Dunya*", dan "*Al-Itsnain*". Beliau juga berlangganan *Majalah Tiga Bahasa* untuk mengasah kemampuan Bahasa Belandanya. Mulai umur 15 tahun itulah beliau sudah mulai merasakan jatuh cinta terhadap ilmu-ilmu pengetahuan. Akibat dari kecintaannya terhadap bacaan, beliau harus memakai kacamata pada usia muda.[117]

Pada umurnya yang menginjak 18 tahun, yakni pada tahun 1932, beliau berangkat ke Makkah bersama sepupunya, K.H. M. Ilyas.

---

[115] Menurut beberapa literatur, beliau menjadi santri di Siwalan Panji tidak lebih dari satu bulan saja. Beliau disana mempelajari banyak kitab. Diantaranya *Bidayah, Sullam Taufiq, Taqrib,* dan *Tafsir Jalalain.* Setelah itu beliau pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
[116] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* h. 36
[117] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup : K.H. A. Wahid Hasjim,* h. 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepergian beliau disamping untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima, juga untuk belajar. K.H. M. Ilyas sendiri merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam perkembangan pemikirannya.[118]

Sejatinya, tidak banyak sumber yang menyebutkan apa saja yang dilakukan oleh beliau sewaktu belajar di Makkah selama 2 tahun tersebut. Akan tetapi dikarenakan kemampuan bahsa Arab beliau yang sangat mencakapi, banyak anak-anak Arab yang kagum dengan beliau, sehingga pelajaran-pelajaran yang beliau ikuti dapat terserap dengan baik.

Di samping menuntut ilmu pengetahuan, beliau bersama dengan K.H. M. Ilyas juga turut bergerak dalam menginysafi masyarakat Indonesia yang ada di Makkah menurut ukuran kebangsaannya, bergerak dalam menentang penghinaan-penghinaan yang pada waktu itu dilontarkan kepadda anak-anak bangsa dengan sebutan "Jawi". Pada akhir 1933 beliau kembali ke tanah air.[119]

3. Riwayat Karir atau Pekerjaan K.H. Wahid Hasyim

Sudah barang pasti jika seorang tokoh pasti mempunyai sepak terjang yang tidak sedikit. Lika-liku kehidupan sudah banyak dilalui, sehingga asam garam kehidupan sudah mereka rasakan. Sejatinya, pengalaman hidup tidak hanya didapat dari bangku sekolah. Namun

[118] Ibid., h. 165.
[119] Ibid., h. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman hidup bisa didapat dari mana saja. Pengalaman hidup jugalah yang membuat tokoh-tokoh besar mencapai puncak karirnya.

K.H. Wahid Hasyim, sebagai tokoh besar juga mempunyai sepak terjang yang tidak sedikit. Banyak organisasi-organisasi yang digawangi oleh beliau. Berikut adalah riwayat karir beliau dalam berbagai organisasi :

a. K.H. Wahid Hasyim dan MIAI

MIAI merupakan organisasi yang bersifat federal. Artinya ia terbuka atau moderat dalam menjalankan prinsip berorganisasi. Ia tidak pernah menolak masalah-masalah yang berhubungan dengan politik maupun keyakinan keagamaan dan amal ibadah selagi tidak bertentangan dengan prinsip. Sifat federal dari MIAI inilah yang akhirnya menggiring MIAI menjadi organisasi yang terbuka luas bagi semua macam perhimpunan Islam. Yang terpenting dari organisasi ini adalah menyatukan umat Islam dari berbagai golongan.[120]

Hal ini terlihat ketika kongres Al-Islam di Surabaya tahun 1938. Gambaran persatuan umat Islam sangat kentara ketika perhimpunan Islam tidak ada yang mengeluh karena kepentingannya diabaikan. Antara pemimpin-pemimpin NU dan Muhammadiyah

[120] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup : K.H. A. Wahid Hasjim*, h. 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling bersinergi sehingga kongres pertama ini terlaksana dengan baik.[121]

Begitupun seterusnya ketika kongres kedua pada tanggal 2-7 Mei 1939 di kota Solo berjalan dengan lancar. Pun ketika kongres ketiga, yakni pada tanggal 5-8 Juli 1941 dengan nama "Kongres Muslimin Indonesia (KMI)" yang juga bertempat di kota Solo. Dalam kongres ini K.H Wahid Hasyim menjadi pimpinan kongres dan memegang seluruh kendali kongres. Beliau berpidato layaknya pemimpin kongres, dimana melalui pidato tersebut, kita akan mengetahui sosok dari beliau. Berikut adalah beberapa cuplikan pidato beliau.[122]

"Sungguh kita umat Islam harus bersyukurle hadapan Allah SWT. Karena kita telah dijadikannya *khaira ummalin ukhrijat linnas*, yakni sebaik-baiknya umat yang dititahkannya di dalam alam manusia. Kita diberinya pimpinan dan petunjuk yang sempurna. Kawan dan lawan telah menyalakan ketinggian pimpinan dan petunjuk yang dianugerahkannya. Persidangan kita ini bukanlah rapat, propaganda, sehingga tidak perlulah disini kita kemukakan tokoh Barat seperti Shaw, Gibb, Masignon, Montot, Servet dan lain-lain. Sungguhpun begitu, kiranya bukti yang sekarang ini sedang terjadi akan menunjukkan betapa sempurnanya ajaran-ajaran Islam, betapa luhurnya peraturan-peraturan keislaman kita dan betapa lengkapnya susunan keislaman kita ".[123]

Dapat kita lihat jika ketika berorganisasipun, beliau tidak melupakan unsur-unsur keislaman. Nilai dari pendidikan yang dapat kita ambil disini adalah persatuan dan cinta terhadap Islam bahwa Islam adalah agama yang sempurna dalam segala hal.

[121] Ibid.,h. 351.
[122] Ibid., h. 352.
[123] Ibid., h. 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiprah dan peran K.H. Wahid Hasyim dapat dikatakan penting disini. Disamping beliau memiliki kepribadian yang terbuka, mudah bergaul, dan visioner, pengaruh ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebenarnya, K.H. Hasyim lah yang ditunjuk untuk memimpin organisasi. Beliau menerimanya, akan tetapi tugas dan wewenang sepenuhnya diserahkan kepada K.H. Wahid Hasyim. K.H. Wahid hasyim berperan dalam menjaga persaudaraan antar ummat Islam secara kontinyu.

Jika dirunut lebih dalam, maka kita dapat melihat sejatinya perjalanan K.H. Wahid Hasyim belum terlalu banyak. Pada tahun 1941, beliau mundur dari jabatan sebagai Ketua Dewan MIAI dengan dalih mendapatkan mandat dari sang ayah. K.H. Hasyim Asy'ari untuk melanjutkan perjuangan di Tebuireng karena sang ayahanda sudah sepuh. Beliau juga mengundurkan diri dari Ketua Dewan Ma'arif NU. Dengan demikian, beliau menjadi anggota biasa di MIAI. Setelah itu, MIAI dibekukan oleh Jepang dan berganti menjadi Masyumi.[124]

b. K.H. Wahid Hasyim dan Masyumi

Wahid Hasyim mengundurkan diri sebagai Ketua Dewan MIAI pada tahun 1941. Diterangkan oleh A. A. Dijar yang merupakan seorang penulis HBNU dalam berita NU 1 Oktober 1941, bahwa beliau mendapat mandat langsung dari ayahnya, yakni

[124] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari untuk melanjutkan perjuangan memimpin pondok Tebuireng.[125]

Setelah pengunduran diri dari MIAI tersebut, K.H. Wahid Hasyim menjabat sebagai petinggi di Masyumi. Beliau menyadari bahwa Masyumia dalah alat penjinak Jepang terhadap gerakan politik Islam. Oleh karena itu, semenjak menjadi bagian dari Masyumi, beliau mulai aktif mencari kader-kader pemuda untuk saling membahu agar tidak menjadi alat tipu daya Jepang. Beliau juga mengajak H.O.S Tjokroaminoto, M. Natsir, Prawoto Mangunkusumo dan Zainul Arifin untuk turut serta dalam meminimalisir pergerakan pemerintah Jepang untuk Romusha. Serta bertujuan untuk mempersiapkan yang ditujukan untuk memperkuat perlawanan rakyat, baik yang bersifat rohani maupun jasmani dalam mengisi tentara PETA (Pembela Tanah Air) ataupun persiapan tentara Hizbullah. Penguatan lain yang dilakukan oleh K.H. Wahid Hasyim adalah dalam bidang media. Beliau bersama kawan-kawan yang lain mendirikan *"Suara Muslimin Indonesia*" yang menyuarakan kepada pemuda untuk mengobarkan semangat jihad dan peperangan kepada Jepang. Dalam menulis di media ini beliau menggunakan nama-nama samaran. Hal ini bertujuan untuk menyinggung "politik manis" Jepang.

[125] Ibid., h. 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, di Jakarta beliau juga merekrut setidaknya 60 ulama yang tersebar di Pulau Jawa yang dilatih untuk terampil dalam berpidato. Tujuannya adalah menyampaikan gagasan Masyumi dan Wahid Hasyim untuk memperkuat rasa persatauan dan persaudaraan umat Islam di Indonesia.[126] Pada saata inilah dapat dikatakan puncak dari masa emas perpolitikan Islam di Indonesia. Masing-masing organisasi Islam berperan sesuai dengan tugasnya. Muhammadiyah giat mengdakan latihan untuk menolong fakir miskin sedangkan NU giat mempersiapkan kyai-kiyainya.

Kiprah Wahid Hasyim dalam Masyumi dapat dilihat dari susunan kepeengurusan Masyumi dari periode ke periode. Seperti halnya pada tahun 1945 pengurusan Pimpinan Pusat Masyumi Wahid Hasyim menjabat sebagai Ketua Muda bagian II bagian Majelis Syuro dengan ketua umumnya adalah ayahnya. Lalu pada tahun 1949 perubahan kepengurusan Pimpinan Pusat Masyumi dengan menghilangkan Majelis Syuro. Beliau menjadi salah satu anggota pimpina pusat Masyumi. Berlanjut pada periode 1951, dalam periode inilah NU mengalami perselisihan kemudian berlanjut perpecahan dengan Masyumi dan akhirnya keluarlah keputusan untuk keluar dari Masyumi.

[126] Mahmud Yunus, *Sejarah Pedidikan Islam di Indonesia,* (jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1996), h. 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarnya NU dari Masyumi disebabkan karena pembagian kursi atau kepentingan politiknya di parlemen dan pemerintahan tidak adil dan menindas NU, dimana NU sudah menyumbangkan banyak sumbangsihnya bagi Masyumi. Dengan adanya perpecahan ini, Wahid Hasyim mengakomodir untuk tidak terjadi perpecahan yang lebih besar. Akhirnya, beliau memutuskan untuk tetap melanjutkan perjuangan bersama NU dengan mendirikan LMI (Liga Muslimin Indonesia).[127]

[127] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953*, h. 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. K.H. Wahid Hasyim dan Nahdlatul Ulama

Pada tahun 1933 sekembali dari Makkah, beliau sudah dinantikan perjuangannya di tanah air. Umumnya orang, sebagai seorang anak kyai besar pada masanya, tentu bukan barang sulit bagi Wahid Hasyim untuk langsung berkecimpung di organisasi Islam, Nahdlatul Ulama pada waktu itu. Mengingat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari adalah pendiri sekaligus sesepuh yang sangat dituakan di organiasasi tersebut. Akan tetapi, Wahid Hasyim muda masih ragu untuk bergabung dengan organisasi keislaman terbesar tersebut. Butuh waktu setidaknya 4 tahun setelah kepulangannya dari Makkah untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama.

Banyak yang digunakan Wahid Hasyim sebagai indikator organisasi yang ideal. Beliau memandang bahwa semua organisasi mempunyai titik lemah. Organisasi A kurang radikal, organisasi B kurang progresif, dan masih banyak lagi pertimbangan beliau untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama.[128]

Menurut beliau Nahdlatul Ulama memiliki massa besar, namun kaum intelektual yang dimiliki NU masih sangat minim dan kurang progresif. Akan tetapi setelah merenung cukup lama, akhirnya beliau memilih bergabung dengan NU, dengan alasan tidak ada organisasi yang sempurna. Selalu ada kekurangan yang menyertainya. Beliau memilih NU dengan pertimbangan NU

[128] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki massa yang besar dan solid. Jarang organisasi yang seperti ini. NU memiliki massa yang besar ari berbagai pelosok negeri. Dan beliau melihat ini sebagai potensi besar untuk maju.[129]

> "Partai Nahdlatul Ulama berusaha mewujudkan suatu negara nasional yang berdasar Islam yang menjamin serta melindungi hak-hak asasi manusia dalam kebebasan memeluk agama yang sehat dan kebebasan mempunyai serta mengembangkan pikiran dan paham yang tidak bersifat merugikan".[130]

Pada awal abad ke-20, Bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk pergerakan. Mulai dari sosial, keagamaan, politik, hingga ke ranah pendidikan. Pergerakan ini sedikit banyak dipelopori oleh para tokoh yang berfaham sekuler-nasionalis, akan tetapi tidak pula sedikit peran dari para tokoh islamis-nasionalis. Akan tetapi peran kaum tradisionalis, dalam hal ini tokoh-tokoh agama seperti K.H. Wahid Hasyim dinafikan perannya. Sehingga timbul persepsi yang kerdil di tengah masyarakat mengenai peran ulama dalam kemajuan pergerakan Indonesia. Bahkan Geertz menyebutkan "*The influence of Nahdlatul Ulama on the National movement was more negative than positive*".[131]

Akan tetaapi jika kita runut lebih jauh, sejatinya tokoh yang berasal dari surau dari Jombang, sudah sangat maju jika dibandingkan tokoh yang katanya modernis yang lain. Terbukti

---

[129] Ibid., h. 88.
[130] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim,* h. 554.
[131] Achmad Zaini,*Kyai Abdul Wahid Hasyim : Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia,* dalam *Khazanah Ilmu-Ilmu Keislaman,* (Surabaya, Lembaga Pene;itian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dimasukkannya mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dibuktikan dengan usahanya mendirikan Madrasah Nizamiyah, PGA (Pendidikan Guru Agama), dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Dengan adanya perubahan dalam sistem pendidikan di pesantren Tebuireng membuktikan bahwa K.H. Wahid Hasyim adalah tokoh NU yang sangat kredibel dalam bidang pendidikan.

Diantara perubahan yang paling monumental adalah dengan kembalinya Wahid Hasyim dari Makkah pada tahun 1933 yang mengusulkan untuk mengadopsi sistem pembelajaran barat, yakni tutorial. Diharapkan melalui metode ini santri akan lebih aktif dalam menganggapi pembelajaran.

d. K.H. Wahid Hasyim dan Liga Muslimin Indonesia (LMI)

Setelah NU resmi keluar dari Masyumi, Wahid Hasyim membentuk organisasi lagi yang bernama Liga Muslimin Indonesia (LMI). Anggota lain adalah PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). PSII didirikan pada tahun 1911. Awalnya organisasi ini bukan organisasi politik, akan tetapi merupakan suatu perhimpunan yang bertujuan untuk mempertinggi kehidupan ekonomi rakyat.

"Sebab itu, pada awal berdiri PSII bernama Syarikat Dagang Islam (SDI) dipimpin oleh Haji Samanhoedi, saudagar dari Solo".[132]

[132] Ibid., h. 647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susunan kepengurusannya adalah K.H. Wahid Hasyim sebagai ketuanya, wakil ketua I adalah Abikusno Cokrosuyoso, dan wakil ketua II adalah H. Sirajuddin Abbas. Selain PSII, anggota lainnya adalah PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), dan Garul Dakwah wa al-Irsyad

e. Karya-Karya K.H. Wahid Hasyim[133]

1) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Agama

(a) Nabi Muhammad Saw dan Persaudaraan Manusia[134]

(b) Kebangkitan Dunia Islam[135]

(c) Beragamalah dengan Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan

2) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Politik

(a) Perkembangan Politik Masa Pendudukan Jepang[136]

(b) Apakah Meninggalnya Stallin membawa Pengaruh pada Umat Islam? Juga pada Umat Islam di Indonesia?[137]

(c) Dibelakang Layar Perebutan Kekuasaan Jenderal Najib di Mesir[138]

---

[133] Disarikan dari buku Aboebakar Atjeh dari halaman 751-983.

[134] Diucapkan sebagai pidato pembukaan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, yang diadakan di Istana Rijswijk (sekarang Istana Merdeka), Jakarta, pada 2 Januari 1950. Perayaan maulid pertama sesudah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia.

[135] Mimbar Agama Tahun II No. 3-4. Maret-April 1951.

[136] Dari nota Politik, November 1945.

[137] Gema Muslimin Tahun ke 1, No. 2, 1 April 1953.

[138] Ceramah 1952 (dari Bundel Catatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d) *Umat Islam Indonesia dalam Menghadapi Perimbangan Kekuatan Politik dari Partai-Partai dan Golongan-Golongan*[139]

(e) *Menyongsong Tahun Proklamasi Kemerdekaan yang Kedelapan*[140]

3) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Pergerakan

(a) *Masyumi Lima Tahun*[141]

(b) *Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama?*[142]

(c) *Analisis Kelemahan Penerangan Islam*[143]

4) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Perjuangan Umat Islam

(a) *Fanatisme dan Fanatisme*

(b) *Siapakah yang akan menang dalam Pemilihan Umum yang Akan Datang?*[144]

(c) *Akan menangkah Umat Islam Indonesia dalam Pemilihan Umum yang Akan Datang?*

(d) *Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Islam di Indonesia*

(e) *Amanat Menteri Agama*[145]

---

[139] Catatan (Disiarkan dalam Kalangan Terbatas tahun 1952).
[140] Jakarta, 14 Agustus 1952.
[141] Kutipan dari Partai Masyumi No. 11 Tahun ke-V, Desember 1930.
[142] Gema Muslimin, Tahun ke-1, November 1953. Disusun oleh A. Sjahri.
[143] Salah satu uraian untuk konferensi, mungkin sekitar tahun 1951.
[144] Gema Muslimin, Tahun Ke-1, Maret 1953.
[145] Dibacakan oleh Sdr. Nasaruddin Latif pada Kongres PUSA di Kotaraja pada 22 Desember 1950.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(f) *Umat Islam Indonesia menunggu Ajalnya, tetapi Pemimpin-Pemimpinnya Tidak Tahu*[146]

5) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Pendidikan dan Pengajaran

(a) *Abdullah Ubaid sebagai Pendidik*

(b) *Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa*[147]

(c) *Pendidikan Ketuhanan*[148]

(d) *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri*[149]

(e) *Pentingnya Terjemah Hadits pada Masa Pembangunan*[150]

6) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Kata Pendahuluan Agenda Kementerian Agama

(a) *Tuntutan Berpikir*[151]

7) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Mistik dan Kebatinan

(a) *Islam antara Materialisme dan Mistik*[152]

---

[146] Ditulis dengan nama samaran "Makmum Bingung" pada 22 Desember 1951/23 Rabiul Awal 1371.

[147] Ditulis dengan nama samaran "Banu Asj'ary". Duara Ansor, Rajab 1360, Tn. IV No. 3.

[148] Amanat J.M Menteri Agama K.H. A. Wahid Hasjim dalam Konferensi Pendidikan Agama, Desember 1950 di Yogyakarta. Mimbar Agama Tahun 1, No. 5-6, 17 November-17 Desember 1950.

[149] Pidato diucapkan pada pembukaan dan penyerahan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di Yogyakarta pada 26 September 1951. (Mimbar Agama November 1951).

[150] Termuat sebagai kata sambutan dalam kitab Terjemah Hadits Shahih Bukhari, diterbitkan oleh Fa. Widjaya, Jakarta, 1953.

[151] Kata Pendahuluan Agenda Kementerian Agama, 1951-1952.

[152] Ceramah Kiai Wahid Hasjim pada malam Purnama Sidi diadakan pada Kamis malam, 4 Desember 1952, bertempat di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Tulisan ini diambil dari tulisan cepat Abd. Halim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Kementerian Agama

(a) *Sekitar Pembentukan Kementerian Agama*[153]

(b) *Penyusunan Kementerian Agama RIS*[154]

(c) *Kedudukan Islam di Indonesia*[155]

(d) *Tugas Pemerintah terhadap Agama*[156]

(e) *Membangkitkan Kesadaran Beragama*[157]

9) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Urusan Haji

(a) *Perbaikan Perjalanan Haji*[158]

(b) *Mengatur Urusan Haji*[159]

(c) *Laporan Perjalanan ke Jepang*[160]

10) Kumpulan Tulisan KH. Wahid Hasyim dibidang Menghadapi Revolusi

(a) *Melenyapkan yang Kolot*[161]

(b) *Kebangkitan Dunia Islam*[162]

---

[153] Mimbar Agama Tahun ke-1 No. 3-4 Maret-April 1951.
[154] Termuat hampir dalam semua surat kabar, diantaranya dalan kitab *Peringatan Hari-Hari Besar Islam, Maulid Nabi Muhammad Saw,* Jakarta, 1950, h. 102-103.
[155] Nota tentang Penerangan Agama (Ucapan dalam salah satu Konferensi sekitar 1949).
[156] Pidato diucapkan dalam Konferensi antara Kementerian Agama dan Pengurus-Pengurus Besar Organisasi Islam Non-Politik. Diadakan di Jakarta pada 4-6 November 1951.
[157] Pidato diucapkan dalam sidang resepsi Konferensi Kementerian Agama, di Bandung pada 2`-22 Januari 1951.
[158] Mimbar Agama Tahun 1, No. 2, 17 Agustus 1951.
[159] Dari Instruksi Bersama pada 15 April 1951, No. C/2/1/5240.
[160] Dikemukakan kepada PHI, Kementerian Agama dan Pemerintah dalam tahun 1952.
[161] Majalah *Suara Muslimin Indonesia,* 1 Juni 1944.
[162] *Suara Muslimin Indonesia,* 15 Agustus 1944, Tahun II, No. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai Pendidikan Karakter

Sebagai tokoh yang bersifat nasionalis, akan tetapi tidak luput perhatian dari perkembangan Islam, Wahid Hasyim dikenal sebagai tokoh yang penting pada saat pra maupun pasca kemerdekaan Indonesia. Bahkan dengan terpilihnya beliau sebagai menteri agama sebanyak tiga kali berturut-turut, membuat peran dan sepak terjang Wahid Hasyim sulit untuk dipandang sebelah mata.

Terlepas pula dari sepak terjang beliau, jika dilihat dari sisi keturunan, beliau adalah anak laki-laki yang pertama dalam keturuna Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, ulama masyhur dari Jombang yang mempunyai otoritas sebagai pendiri NU juga pemimpin pondok pesantren Tebuireng.

Jadi, secara asal-usul beliau jelas, dan jika dilihat dari sanad keilmuan, sudah barang pasti beliau belajar langsung kepada ayahandanya, Kyai Hasyim yang sanad keilmuannya bersambung langsung kepada Rasulullah Saw. Bahkan salah satu guru beliau, K.H. Kholil Bangkalan menurut salah satu riwayat pernah datang ke Tebuireng untuk mengikuti kajian kitab hadits *Al-Jami' al-Sahih al-Bukhari* dan *Al-Jami' al-Sahih Muslim.*

Sedikit disinggung mengenai K.H. Hasyim Asy'ari, pengenalan ilmu hadits di Pesantren Tebuireng merupakan inovasi baru yang belum pernah dilakukan oleh institusi pendidikan tradisonal.[163] Van den Berg

[163] Ahmad Zaini, *Wahid Hasyim : Pembaharu Pendidikan Islam,* h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1886 pernah mengadakan survey terhadap penggunaan kitab kuning di pesantren Jawa. Hasilnya ia tidak menemukan satupun kitab hadits dalam daftar penelitiannya. Ini membuktikan bahwa Hasyim Asy'ari adalah tokoh pembaharu dalam bidang hadits di pesantren.[164]

Dalam sumber yang sama, Ahmad Zaini menyimpulkan bahwa walaupun Wahid Hasyim berasal dari kalangan tradisionalis, namun beliau mempunyai pemikiran yang sangat visioner seperti halnya sesama kolega dari kaum modernis, yakni Ahmad Dahlan dan Abdullah Ahmad. Harapan Wahid Hasyim adalah menghapuskan stigma dalam masyarakat yang memandang kaum santri adalah kaum yang tidak menerima perubahan dan kolot terhadap ilmu pengetahuan umum. Dan akhirnya usaha ini dibuktikan dengan pendirian Madrasah Nidzhamiyah.

Ide-ide beliau yang beliau sumbangkan bagi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam di Indonesia masih bisa kita rasakan hingga kini. Salah satunya adalah usul beliau yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama dalam lingkungan sekolah umum, baik di negeri maupun swasta dalam Peraturan Pemerintahan tanggal 20 Januari 1951.[165]

---

[164] Ibid., h. 5.
[165] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis mendasarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada beberapa karangan K.H. Wahid Hasyim yang bertemakan Pendidikan dan Pengajaran. Diantaranya adalah :

a. Abdullah Ubaid sebagai Pendidik

Landasan pemikiran beliau tentang pendidikan adalah Abdullah Ubaid. Pada tahun 1936 Abdullah Ubaid berkunjung ke rumah beliau bersama kedua orang putranya. Yang pertama berumur tujuh tahun dna yang kedua berumur lima tahun. Ada kejadian menarik yang mengiringi pertemuan kala itu. Wahid Hasyim menyuguhi teh untuk Abdullah Ubaid dan ananknya. Sang anak yang masih kecil meminta ayahnya untuk disuap secangkir teh yang masih panas. Akan tetapi sang ayah menolaknya dan meminta sang anak untuk meminumnya sendiri.

> "Setelah si anak itu menuangkan air teh ke piringnya dan menunggu beberpa lamanya, kira-kira air teh itu sudha dingin, maka katanya kepada ayahnya, *"Bapak, tolonglah, minumkan air teh ini kepada saya!"* Jawab beliau. *"Minumlah sendiri, engkau telah cakap minuman jangan takut akan tertumpah!"*. Si anak itu menjawab, menyatakan, jika tertumpah tentu akan jadi kotor pakaianmu, jikalau kotor, akan saya ganti yang masih bersih. (Memang ketika itu ada membawa pengganti pakaian). Akhirnya air teh itu dimunumnya dan tidak sedikitpun yang tertumpah."[166]

Dari hal di atas sedikit kita pahami jika tema dan inti pemikiran Wahid Hasyim mengenai pendidikan adalah keterbukaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan. Dengan pendidikan manusia akan terbebas dari kebodohan. Serta dari pendidikanlah,

[166] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*, h. 860.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sebagai bangsa yang masih terjajah pada masa itu dapat keluar dari belenggu penjajahan. Untuk itulah pendidikan yang baik harus mampu menghilangkan rasa ketakutan, menumbuhkan keberanian diri, dan menciptakan mental yang kuat dan juga otak yang berkualitas.[167]

Mungkin bagi sebagian orang, cerita di atas adalah cerita sederhana yang tidak mempunyai arti. Namun, berbeda dengan K.H. Wahid Hasyim. Cerita di atas mempunyai arti yang sangat dalam. Abdullah Ubaid adalah contoh pendidik yang sangat humanis. Pendidik yang sangat cerdas sehingga mampu mengkongkretkan antara ilmu dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran kemandirian juga terselip dalam cerita di atas. Terbukti dengan Abdullah Ubaid menolak permintaan anaknya untuk menolongnya menuang teh. Berikut ini adalah beberapa nilai pendidikan dari cerita di atas :

a. Mandiri

Jika kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sejatinya banyak orang tua yang masih memperlakukan anaknya dengan manja dan hati-hati. Namun dengan kehati-hatian orangtua justru tidak semuanya berdampak positif. Contohnya saja ketika anak meminta diambilkan sesuatu yang terjatuh dari genggamannya, dan orang tua menurutinya. Cara demikian

[167] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya keliru. Seharusnya orangtua mendorong anak-anak mereka untuk mengambilnya secara mandiri.[168]

Namun berbeda dengan Abdullah Ubaid yang mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri dalam melakukan sesuatu. Selagi masih bisa dilakukan dengan diriya sendiri, maka tidaklah perlu meminta bantuan orang lain.

b. Percaya Diri

"Bertalian dengan ini, baiklah kami kemukakan sedikit pengetahuan dan pengalaman kami tentang yang menuju pada kepercayaan pada tenaga dan kekuatan diri sendiri itu".[169]

Percaya diri dalam hal ini ditanamkan oleh Abdullah Ubaid adalah pemberian sugesti pada si anak bahwa ia bisa melakukannya dengan baik. Terbukti dengan jawaban beliau : *"Minumlah sendiri, engkau telah cakap meminum".* Ini membuktikan bahwa beliau adalah pendidik yang selalu memberikan dorongan yang positif kepada anak didiknya. Pendidikan yang tidak menuntut dan selalu memberikan dorongan adalah cara mengajar yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik agar selalu percaya pada kekuatan diri sendiri.

(c) Berani

[168] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim,* h. 862.
[169] Ibid.,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berani dalam hal ini tidak dapat dikonotasikan secara negatif. Berani menurut bahasa Indonesia adalah tidak takut, tidak gentar, dan tidak kecut.[170]. ajaran ini juga di terapkan oleh Abdullah Ubaid dengan perkataan beliau : *"Tertumpahpun tidak masalah, toh yang mempunyai teh ini tidak akan marah. Bukankah begitu saudara?"* tanyanya kepada Wahid Hasyim.

b. Kemajuan Bahasa, berarti Kemajuan Bangsa

Bahasa menurut istilah adalah perkataan yang digunakan oleh suatu kaum untuk menyampaikan kandungan hatinya, *tembung* (menurut orang Jawa).[171] Sebagaimana yang telah dituliskan oleh penulis di atas, bahwa Wahid Hasyim adalah penulis yang menuliskan beberapa karyanya dengan nama yang berbeda. Dalam tulisannya yang dimuat di Suara Ansor ini menuliskan Banu Asj'ary.

Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita sarikan dalam tulisan Wahid Hasyim ini adalah :

a. Cinta Tanah Air

Sekalipun membicarakan mengenai bahasa, namun dari tulisan tersebut dapat dilihat sekali lagi bahwa beliau sangat mencintai bahasa ibu. Terbukti dengan pernyataan beliau :

> "Kita tidak boleh mengharap-harapkan kedatangan suatu suku bangsa yang mau memperbaiki akan kerusakan bahasa kita, karena sebagaimana yang sudah kita maklumi bahwasannya seseorang yang tiada mau menghargai hak

[170] Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[171] Ibid.,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliknya sendiri, jangan mengira bahwa orang lain mau menghargainya".[172]

Secara kontekstual, semangat tanah air Wahid Hasyim sangat tinggi. Terbukti dengan perhatian beliau yang besar kepada bahasa ibu. Nasionalisme dapat dilihat jika seseorang mencintai bahasanya sendiri dan berusaha melindunginya dari gangguan bangsa lain.

c. Pendidikan Ketuhanan[173]

"Pendidikan Ketuhanan" merupakan salah satu amanat beliau sewaktu menjadi Menteri Agama dalam konferensi Pendidikan Agama pada Desember 1950 di Yogyakarta. Dalam tulisan kali ini ada 2 nilai pendidikan karakter yang dapat kita sarikan, diantaranya adalah :

(1) Terbiasa Berfikir

Maksudnya adalah membiasakan diri untuk mempelajari berbagai teori-teori yang sudah ada. Tidak serta merta mengambil satu teori tanpa adanya landasan yang jelas dan meyakininya dengan sepenuh hati. Terbiasa berfikir berarti terbiasa untuk tidak ikut-ikutan dalam bertindak. Mampu memilih mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya.

(2) Membuat Rencana

[172] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim,* h. 869-870.
[173] Ibid., h. 874.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun rencana tersebut akan dijalankan oleh si empunya acara, maka ini patut dilakukan untuk mengatur kegiatan. Salah satu gunanya ialah dapat memberi nilai pada kemajuan kecakapan berfikir. Melalui pembuatan rencana ini menunjukkan kehidupan yang penuh dengan *planning.* Dengan demikian, tujuan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki diri, mengatur diri, dan menjadikan diri menjadi manusia yang beradab akan lebih mudah.

d. Perguruan Tinggi Islam

Ini merupakan pidato Menteri Agama menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan pada 21 Juni 1952. Pendirian PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) merupakan salah satu bentuk perjuangan K.H. Wahid Hasyim dalam mengadakan perubahan di bidang pendidikan. Dalam pidatonya kali ini dapat kita sarikan beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil. Diantaranya adalah :

(1) Sabar

Beliau mengungkapkan bahwa jalan menuju pemahaman terhadap pendidikan atau ilmu tertentu tidak dapat dijalankan dengan jalan yang instan. Tidak seperti halnya politik yang d=bisa sewaktu-waktu. Pendidikan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau mendasarkan pada cerita Raja Alexander Besar. Ketika mempelajari ilmu perbintangan, sang raja membutuhkan waktu yang lama untuk menguasainya. Sang gurupun menasehati : *"Apa boleh buat, Tuanku. Memang tidak ada koninkelijk atau jalan kerajaan kerajaan maupun jalan pemerintahan yang dapat menyampaikan pada ilmu dalam jarak yang pendek"*.[174]

Hal ini merupakan dasar beliau dalam pidato ini bahwa untuk menuju ke jalan pendidikan, dibutuhkan jalan yang tidak cepat. Butuh kesabaran untuk mencapai ilmu tertentu. Dengan demikian, melalui karakter sabar, seseorang akan dapat dengan mudah melalui jalan panjang dalam mencapai ilmu.

(2) Toleransi

Ini didasarkan pada kutipan isi pidato beliau :

"Suatu hal yang menggembirakan di dalam pembukaan perguruan tinggi Islam ini perlu saya catat disini bahwa walaupun perguruan tinggi ini memakai nama suatu agama tertentu, yaitu Islam, tapi diantara tenaga-tenaga yang memajukannya, baik di kalangan pengajar maupun di kalangan pelajarnya, terdapat orang-orang dan macam-macam golongan agama".[175]

Menurut nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter nasional, toleransi memiliki deskripsi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

[174] Ibid., h. 875.
[175] Ibid., h. 877.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sejatinya, ini sesuai dengan pemikiran K.H. Wahid Hasyim yang memperbolehkan orang dengan berbagai suku dan golongan menjadi bagian dari universitas.

Toleransi bagaikan air panas yang menyatukan kopi dan gula. Dengan adanya air, pahitnya kopi dan manisnya gula dapat bersatu menjadi seduhan hangat yang enak dinikmati. Demikian pula toleransi. Ia menyatukan hal yang berbeda dalam satu wadah, yang nantinya akan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

e. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri

Pidato ini beliau ucapkan ketika pembukaan dan penyerahan PTAIN di Yogyakarta 26 September 1951. Sebenarnya, sebagian besar yang diucapkan beliau dalam pidatonya di Yogayakarta ini lebih banyak menyinggung tentang keadaan umat Islam yang tak kunjung menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Akan tetapi berikut adalah beberapa nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam pidatonya :

(1) Religius

Hal ini didapat dari intisari dari pidato beliau yang menyatakan bahwa takwa adalah puncak dari segala sesuatu. Bahkan ilmu pengetahuan sekalipun harus tunduk dengan takwa. Tanpa takwa, seseorang akan diperbudak oleh hawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu. Hal seperti ini pernah terjadi waktu pemerintahan akhalifah Umar bin Khattab. Suatu ketika beliau membuat kebijakan politik yang bermaksud membatasi besarnya maskawin. Akan tetapi ada seorang wanita yang menginterupsi menyatakan ketidaksetujuannya pada kebijakan tersebut karena menyalahi QS. An-Nisa' ayat 19. Sikap umar dalam hal ini adalah menarik rencananya dikarenakan menyalahi ilmu dalam Al-Quran.

Hal ini menjadikan pelajaran bahwa sebanyak apapun ilmu yang diketahui, hendaklah didasari oleh takwa sehingga tidak menjadi budak hawa nafsu yang terkadang menggerogoti jiwa kemanusiaan.[176]

Menurut KBII, religius adalah sifat taat pada peraturan. Agama. Bahkan dalam sila pertama Pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Menandakan bahwa menjadi manusia Indonesia artinya harus beragama atau mengakui adanya tuhan, dan ini merupakan point yang masuk dalam ranah bahwa menjadi manusia Indonesia adalah manusia yang bersifat religi.

[176] Ibid., h. 880-881.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional

Sebelum menginjak ke persamaan nilai pendidikan karakter prespektif kedua tokoh, maka terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai 18 nilai pendidikan karakter nasional Indonesia yang sudah terlebih dahulu dijabarkan oleh pemerintah, berikut ini adalah tabel 18 nilai dan deskripsi pendidikan nasional.

Tabel 4.1

Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter[177]

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

[177] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,* h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dna patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsanya dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa sennag berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tangung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik itu terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME

Diatas adalah nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap orang di Indonesia. Memang yang dinamakan karakter itu banyak bentuknya, dan bermacam-macam pula. Oleh karena itu, pemerintah meringkasnya dalam 18 butir nilai pendidikan karakter bangsa.

Dalam hal ini penulis akan mencoba membandingkan kesesuaian nilai pendidikan karakter nasional dengan nilai pendidikan karakter yang didapat dalam intisari para tokoh pendidikan nasional. Dibawah ini adalah deskripsi mengenai analisis persamaan nilai-nilai pendidikan karakter menurut pandangan nasional dan para tokoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional

Bila dilihat dari muatan lokal pembelajaran di Taman Siswa sebagai suatu lembaga pendidikan yang usung oleh Ki Hajar Dewantara, maka pendidikan hendaknya tidak melepaskan diri dari perjalanan suatu bangsa, karena hakekatnya pendidikan adalah bangsa itu sendiri. Fungsi dari pendidikan itu adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan tonggak awal bagi perjalanann suatu bangsa yang ingin membangun peradaban yang beradab. Tegasnya, pendidikan yang dijalankan harus sebangun dengan nilai-nilai kehidupan kultural yang ada di bangsa ini.[178]

Untuk itu, Ki Hajar Dewantara sejatinya lebih menekankan transfer nilai daripada hanya sekadar transfer ilmu. Sudah disinggung dalam bab sebelumnya mengenai riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, karir dan pekerjaan beliau, hingga ke pemikiran beliau. Ada satu hal yang lebih penting dalam penelitian kali ini, yakni mengenai nilai-nilai pendidikan karakter menurut beliau.

Berikut adalah daftar tabel nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara :

Tabel 4.2

[178] Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), cet. Ke-2, h. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1	Toleransi	Yang dimaksud dengan toleransi disini bukanlah toleransi kepada Belanda yang sudah menjajah bangsa kita. Akan tetapi, lebih kepada "Shanti Niketan".
2	Cinta Tanah Air	Ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudyaan Indonesia, beliau merumuskan beberapa visi dan misi secara komperehensif, diantaranya adalah pendidikan dan pengajaran nasional, harus bersendikan pada agama dan kebudayaan bangsa.
3	Bebas Bertanggung Jawab	Hal ini didasarkan pada konsepsi Ki Hajar Dewantara mengenai konsepsi kekuatan kodrati. Sudah disebutkan bahwa Padi akan tumbuh menjadi Padi, dan tidak bisa dipaksakan menjadi Jagung dalam masa pertumbuhannya.
4	Kerjasama	Terbukti dengan kerjasama antara Taman Siswa dan Shanti Niketan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Rendah Hati	Hal ini tercermin ketika beliau menanggalkan nama bangsawannya. Yakni dari Soewardi Soerjaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara
6	*Tetep-Mantep-Antep*	*Tetep* adalah lurus kedepan. *Mantep* adalah teguh pendirian, dan *Antep* adalah kelakuannya berharga
7	*Ngandel*, *Kendel*, *Bandel* dan *Kandel*	*Ngandel* artinya percaya. *Kendel* artinya berani. *Bandel* artinya kokoh. *Kandel* artinya tebal lahir batin
8	*Neng-Ning-Nung-Nang*	*Neng-Meneng* berarti tidak ragu dan tidak malu *Ning-Wining* berarti bening, jernih pikirannya, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang haq dan batil *Nung-Hanung* berarti kokoh, senantiasa kuat, teguh dna kukuh lahir batin *Nang-Menang* dan *Wenang* yang berarti memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa memiliki hasil jerih payah kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penjabaran melalui tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan jika persamaan nilai-nilai pendidikan nasional dengan nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara terletak dalam nilai toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

C. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter K.H. Wahid Hasyim dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional

Setelah diungkapkan mengenai persamaan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, maka pada bagian ini akan penulis jabarkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim yang didapat dari setiap karya beliau mengenai pendidikan dan pengajaran. Kiranya berikut ini adalah tabel yang menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter :

Tabel 4.3

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1	Mandiri	Artinya tidak mudah meminta bantuan selagi masih bisa dilakukan sendiri
2	Percaya Diri	Tidak mudah *minder* dan selalu percaya pada kekuatan diri sendiri
3	Berani	Tidak gentar menghadapi resiko dan rintangan yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuan akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Cinta Tanah Air	Mencintai tanah air sebagai hal yang harus dijaga dan rawat
5	Terbiasa Berfikir	Banyak pengetahuan dan selalu penuh pertimbangan dalam memutuskan sesuatu
6	Membuat Rencana	Membuat sesuatu menjadi terstruktur dan terpola
7	Sabar	Selalu tahan banting dalam segala situasi disertai keikhlasan
8	Toleransi	Seperti halnya air panas yang menyatukan pahitnya kopi dan manisnya gula menjadi minuman yang enak dinikmati
9	Religius	Selalu mendasarkan segala sesuatu pada tuntunan agama

Maka dapat disimpulkan bahwa persaman nilai-nilai pendidikan karakter nasional dengan nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim terletak dalam 4 nilai. Yakni mandiri, toleransi, cinta tanah air, dan religius.

D. Persamaan dan Perbedaan Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

1. Persamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4.4
Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

No	Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara	Nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim
1	Toleransi	Mandiri
2	Cinta Tanah Air	Percaya Diri
3	Bebas Bertanggung Jawab	Berani
4	Kerjasama	Cinta Tanah Air
5	Rendah Hati	Terbiasa Berfikir
6	*Tetep-Mantep-Antep*	Membuat Rencana
7	*Ngandel, Kendel, Bandel* dan *Kandel*	Sabar
8	*Neng-Ning-Nung-Nang*	Toleransi
9		Religius

Maka dapat disumpulkan jika nilai-nilai yang sama pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim terletak pada nilai toleransi dan cinta tanah air.

2. Perbedaan

Dalam nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara terdapat 8 nilai. Dari 8 nilai tersebut ada 2 nilai pendidikan karakter yang sama dengan K.H. Wahid Hasyim. Maka ada 6 nilai yang berbeda dengan K.H. Wahid Hasyim. Adapun nilai yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim adalah nilai bebas bertangungjawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep, ngandel-kendel-bandel-kandel,* dan *neng-ning-nung-nang.*

Sedangkan jika kita melihat nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim terdapat 9 nilai. Dari 9 nilai tersebut ada 2 nilai yang sama dengan Ki Hajar Dewanatara. Adapun 7 nilai yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karekter prespektif K.H. Wahid Hasyim dengan Ki Hajar Dewantara adalah mandiri, percaya diri, berani, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, dan religius.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari tiga rumusan masalah pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulannya adalah :

Pertama. Nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara ada 8 nilai. Yakni toleransi, cinta tanah air, bebas bertanggung jawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep, ngandel-kendel-bandel-kandel,* dan *neng-ning-nung-nang.*

Kedua. Nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim setidaknya ada 9 nilai. Yakni : mandiri, percaya diri, berani, cinta tanah air, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, toleransi, dan religius.

Ketiga. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sama antara Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim terletak dalam nilai toleransi dan cinta tanah air. Sedangkan nilai yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim adalah nilai bebas bertangungjawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep, ngandel-kendel-bandel-kandel,* dan *neng-ning-nung-nang.*Sedangkan point yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karekter prespektif K.H. Wahid Hasyim dengan Ki Hajar Dewantra adalah mandiri, percaya diri, berani, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, dan religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi peneliti perlu kiranya dilanjutkan kembali penelitian mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan konsep pendidikan karakter sehingga dapat memberi kontribusi pemahaman konsep pendidikan karakter Sebagai sumbangan dalam memperluas cakrawala intelektual di bidang pendidikan di Indonesia.
2. Pendidik harus lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan partisipasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya itu para pendidik seharusnya mampu menjadi contoh yang baik pada murid – muridnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Seorang pendidik harus dapat memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh sehingga tidak mudah terombang ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Musanna," Indeginasi Pendidikan : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", vol. 2, No. 1, Juni 2017.

Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup : K.H. A. Wahid Hasjim,* Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015.

Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Dewantara, Bambang Sokawati, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara,* Jakarta : Roda Pengetahuan, 1981.

Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Haryanto, "Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara", haryan62@yahoo.co.id. http://lppmp.uny.ac.id. Diakses pada hari Rabu 16 Januari 2019 pukul 07:08.

http://dasar-hukum-pelaksanaan-pendidikan.blogspot.com. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15:56.

Kesuma,Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan,* (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara dalam Pendangan Para Cantrik dan Mentriknya,* (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1989), h. 137.

Komalasari, Kokom dkk, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education,* September : Refika Aditama, 2017.

Krippendorf, Klaus, *Analisis Isi,* Jakarta : Rajawali Press, 1991.

Kumalasari, Dyah. "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius), vol. VIII, No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Lickona, Thomas, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility,* New York : Bantam Books, 1922.

Lickona, Thomas, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter,* Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Majid Abdul dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.

Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam". Dalam staff.uny.ac.id. Diakses pada 20 Januari 2019 pukul 21"30.

Modern Written Arabic), (ed), J. Emilton Cowan, Beirut : Librarie Du Liban & London : Macdonald & Evans Ltd, 1974.

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar_Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia,* Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.

Muslich, Masnur *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta : Bumi Akasara, 2011.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013.

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian,* Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.

Pembukaan UUD 1945 bab 13 pasal 31 ayat 2.

Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indoensia,* Jakarta : Rineka Cipta, 2013.

Prasetyo Agus, dan Emusti Rivasintha, *Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah".* Dalam *http://edukasi.kompanasia.com.* Diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 23:08.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rachmah, Huriah, "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945", ISSN 2337-9480, vol. 1, No. 1 Juli-Desember 2013.

Rifai, Mohammad, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.

Samani, Muchlas, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung : Remaja Rosdakarya : 2012.

Shihab, H.M. Quraisy, *Membumikan Al-Quran,* Bandung : Mizan, 1992.

Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,* Yogyakarta : Resist Book, 2004.

Soyomukti, Nurani *Teori-Teori Pendidikan : Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern,* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.

Subagyo, P. Joko, *Metode Peneitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian,* Yogyakarta : Teras, 2009.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Wiryopranoto, Suhartono, dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya,* Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter : Landasan Pilar dan Implementasi,* Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pedidikan Islam di Indonesia,* Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1996.

Zaini, Achmad, "Pembaharuan Pendidikan K.H.A. Wahid Hasyim", vol. 1, No. 2, Juli-Desember 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaini, Achmad, *Kyai Abdul Wahid Hasyim : Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia,* dalam *Khazanah Ilmu-Ilmu Keislaman,* Surabaya, Lembaga Pene;itian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id